

**KAMPUNG BATIK KAUMAN PEKALONGAN: DARI INDUSTRI
RUMAHAN HINGGA KAMPUNG WISATA BATIK TAHUN 1870-2016**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Humaniora (S. Hum.)



Oleh:

ANI FITRIYASIH
NIM.183231012

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ani Fitriyasih
NIM : 183231012
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya yang berjudul
"KAMPUNG BATIK KAUMAN PEKALONGAN: DARI INDUSTRI
RUMAHAN HINGGA KAMPUNG WISATA BATIK TAHUN 1870-2016",
adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan karya orang lain.

Apabila dikemudian hari diketahui skripsi ini adalah plagiasi, maka saya
siap dikenakan sanksi akademik.

Sukoharjo, 22 Desember 2023

Yang menyatakan,



Ani Fitriyasih

NIM. 183231012

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Kampung Batik Kauman: Dari Industri Rumahan hingga Kampung Wisata Batik Tahun 1870-2016**” yang disusun oleh Ani Fitriyasih telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta pada 22 Desember 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam (S. Hum.).

Penguji Utama : Dr. H. Muh. Fajar Shodiq, M. Ag.
NIP. 19701231 200501 1 013



Penguji 1
(Merangkap
Ketua Sidang) : Latif Kusairi, S.Hum., M. A.
NIP. 19841025 201801 1 001



Penguji 2
(Merangkap
Sekretaris Sidang
dan Pembimbing) : Martina Safitry, S. S., M. A.
NIP. 19860308 201801 2 001



Sukoharjo, 22 Desember 2023

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



Prof. Dr. H. Imam Makruf, S.Ag., M. Pd.
NIP. 19710801 199903 1 003

MOTTO

“Allah tidak menguji seorang hamba-Nya melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S. Al-Baqarah : 286)

“Usaha dan doa tergantung pada cita-cita. Manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”

(Jalaluddin Rumi)

“Menjadi baik tanpa bosan”

(Ani Fitriyah)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT. atas nikmat sehat dan kesempatan yang diberikan pada penulis sehingga terselesaikanlah karya sederhana ini berupa skripsi yang berjudul “Kampung Batik Kauman: Dari Industri Batik Rumahan hingga Kampung Wisata Batik Tahun 1870-2016”. Oleh karena itu, dengan haru penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua, Ibu Winarsih (almarhumah) dan Bapak Ahmad Slamet.
Juga ibuku yang *lain*, yaitu Mami Waryuni.
2. Dua sosok kakak laki-laki, Mas Aris Wibowo beserta istrinya, Mbak Hanifah. Mas Abdul Basir beserta istrinya, Mbak Nurul Hasanah.
3. Adikku tersayang, Ayu Febrianti.
4. Segenap keluarga besar dan semua pihak yang ada di sisi penulis.
5. Pengurus Perkumpulan Kampung Batik Kauman Pekalongan.
6. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Pekalongan.
7. Seluruh staf dan pegawai Museum Batik Pekalongan.
8. Segenap Staf dan Dosen Pengajar Program Studi Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
9. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

ABSTRAK

Ani Fitriyasih, 2023, "Kampung Batik Kauman Pekalongan: Dari Industri Rumahan Hingga Kampung Wisata Batik Tahun 1870-2016". Skripsi: Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Penelitian ini menjelaskan bagaimana sebuah daerah bernama Kauman yang berada di tengah Kota Pekalongan menjadi pusat industri batik tertua di wilayah tersebut. Sebelum itu, catatan awal masuknya seni batik ke Kota Pekalongan dan karakteristiknya juga dipaparkan. Berdasarkan periodisasi yang telah ditentukan, penelitian ini difokuskan pada periode antara tahun 1870 ketika terdapat catatan penjualan batik yang masuk dan keluar dari Pekalongan hingga tahun 2016, bertepatan peresmian sebuah komunitas yang disebut PKBK (Perkumpulan Kampung Batik Kauman) yang berperan penting dalam perkembangan wilayah ini.

Penelitian ini menerapkan 5 (lima) tahapan metode penelitian sejarah, yaitu: pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Data atau sumber yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan Kauman yang saat ini ditetapkan sebagai Kampung Wisata Batik di Kota Pekalongan merupakan salah satu sentra industri batik tertua di wilayah tersebut. Hal ini didukung oleh lokasinya yang strategis di pusat kota. Pada masa penjajahan Belanda, Pekalongan menjadi jalur perdagangan yang sangat maju, terutama dalam industri gula dan batik. Berawal dari industri kecil rumahan yang dirintis oleh beberapa perempuan Indo-Eropa, industri batik di Kauman bisa dikatakan cukup maju pada masa kolonialisasi Pemerintah Hindia Belanda sampai tahun 1930-an. Walaupun sempat mengalami penurunan pada masa pendudukan Jepang tahun 1942, industri batik di Kauman kembali bangkit pasca kemerdekaan. Rumah-rumah produksi batik di daerah Kauman terus berkembang dan meningkat. Seiring dengan terbentuknya PKBK, Kauman menjadi semakin berkembang lagi hingga kemudian ditetapkan sebagai Kampung Wisata Batik di Pekalongan pada tahun 2007. Secara berangsur-angsur wilayah ini mengalami perkembangan sebagai dampak sosial ekonomi dari transformasi Kauman menjadi Kampung Batik. Bersama PKBK yang secara resmi disahkan pada tahun 2016, Kampung Batik Kauman terus berkembang dan memberi kehidupan yang lebih baik bagi seluruh penduduk di dalamnya.

Kata kunci: Kampung, Batik, Kauman.

ABSTRACT

Ani Fitriyasih, 2023, "Kauman Pekalongan Batik Village: From Home Industry to Batik Tourism Village in 1870-2016". Thesis: Department of History of Islamic Civilization, Faculty of Adab and Language, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta.

This research explains how an area called Kauman in the middle of Pekalongan City became the oldest batik industry center in the region. Before that, the early records of the entry of batik art into Pekalongan City and its characteristics are also presented. Based on a predetermined periodization, this research focuses on the period between 1870 when there are records of batik sales coming in and out of Pekalongan until 2016, coinciding with the inauguration of a community called PKBK (Perkumpulan Kampung Batik Kauman) that plays an important role in the development of this area.

This research applies 5 (five) stages of historical research methods, namely: topic selection, heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The data or sources used in this research are divided into two, namely primary data and secondary data.

The results show that the Kauman area, which is currently designated as a Batik Tourism Village in Pekalongan City, is one of the oldest batik industry centers in the region. This is supported by its strategic location in the city center. During the Dutch colonial era, Pekalongan became a highly developed trade route, especially in the sugar and batik industries. Starting from a small home industry pioneered by several Indo-European women, the batik industry in Kauman could be said to be quite advanced during the colonialization of the Dutch East Indies Government until the 1930s. Although it experienced a decline during the Japanese occupation in 1942, the batik industry in Kauman revived after independence. Batik production houses in the Kauman area continued to grow and increase. Along with the formation of the PKBK, Kauman became even more developed until it was designated as a Batik Tourism Village in Pekalongan in 2007. The area gradually developed as a result of the socio-economic impact of Kauman's transformation into a Batik Village. Together with the PKBK, which was officially legalized in 2016, Kauman Batik Village continues to grow and provide a better life for all residents in it.

Keywords: Kampung, Batik, Kauman.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan pada kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga atas izin-Nya pula skripsi dengan judul “Kampung Batik Kauman: Dari Industri Batik Rumahan hingga Kampung Wisata Batik Tahun 1870-2016” ini mampu terselesaikan. Shalawat dan juga salam senantiasa tercurahkan pada junjungan kita, Nabi Agung Muhammad Rasulullah SAW.

Bukan semata-mata usaha penulis seorang diri, terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan baik berupa bimbingan, masukan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan tulus penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S. Ag., M. Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Makruf, S. Ag., M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Moh. Ashif Fuadi, M. Hum. Selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Latif Kusairi, S. Hum., M. A. Selaku Sekretaris Program Studi Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Bapak Dr. H. Moh. Fajar Shodiq, M. Ag. Selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis selama menempuh masa studi.

6. Ibu Martina Safitry, S. S., M. A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis yang berandil besar dalam proses penyusunan tugas akhir ini.
7. Jajaran Dewan Penguji Bapak Dr. H. Moh Fajar Shodiq, M. Ag., selaku Penguji Utama, Bapak Latif Kusairi, S. Hum., M. A., selaku Penguji 1 dan Ketua Sidang, serta Ibu Martina Safitry, S. S., M. A. selaku Penguji 2 dan Sekretaris Sidang, yang telah berkenan menyempatkan waktu dan menyampaikan gagasannya untuk menguji dan mengarahkan penulis guna menghasilkan tulisan akhir yang baik.
8. Segenap Dosen Pengajar Program Studi Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang dengan lapang hati menyampaikan wawasan berupa ilmu dan pengalaman pada penulis selama duduk di bangku perkuliahan.
9. Ibuku tercinta, Ibu Winarsih (*almarhumah*) yang *insya Allah* sudah tenang disisi-Nya. Terimakasih telah membuatku menjadi kuat, sehingga meskipun dengan langkah tertatih putri kecilmu ini mampu berada di tahap ini, menyelesaikan tulisan ini tanpa kehadiranmu, dan akan terus tumbuh untuk semakin kuat.
10. Bapakku yang tangguh luar biasa, Bapak Ahmad Slamet dan ibuku *yang lain*, Mami Waryuni. Terimakasih atas semua kerja keras, pengorbanan, doa, dan dukungan dari segala sisi terhadap penulis. Disini penulis sadar bahwa ribuan ucapan ‘terimakasih’ pun tentu tidak akan pernah cukup untuk membalas apa yang telah Bapak dan Mama berikan, tetapi dengan tulus

penulis mengucapkan terimakasih dan juga terus memohon doa restu untuk setiap langkah dalam hidup ini.

11. Mas Aris Wibowo dan Mas Abdul Basir, dua sosok kakak laki-laki yang selalu mengerti dan mendukung apapun niat baik adik perempuannya ini. Terimakasih sudah banyak membimbing dan menjadi tauladan yang baik bagi penulis.
12. *My beloved sister*, Ayu Febrianti. Yang selalu menjadi teman diskusi dan pertimbangan dalam banyak hal dalam hidupku, termasuk skripsi ini. Terimakasih banyak karena sudah menjadi adikku.
13. Segenap keluarga besar penulis yang sudah banyak memberi doa dan dukungan dalam hal-hal baik. Terkhusus adikku Aulia Ridza Veriana, terimakasih karena telah banyak membantu dalam proses ini.
14. Bapak Sirojul dan Bapak Fauzi Hidayat selaku pengurus Perkumpulan Kampoeng Batik Kauman Pekalongan yang telah banyak membantu dan mengarahkan penulis mengumpulkan data-data dalam proses penelitian skripsi ini.
15. Bapak M. Rofiqur Rusdi dan Bapak Arief Wicaksono selaku tokoh penggagas pembentukan Perkumpulan Kampung Batik Kauman (PKBK) Pekalongan yang telah berkenan membagi ilmu pada penulis terkait Kampoeng Batik Kauman dan serba-serbinya.
16. Bapak Sugiharja dan Ibu Fatkhiyatul Iman selaku pegawai Kelurahan Kauman Pekalongan yang telah membantu penulis dalam proses penelitian skripsi ini.

17. Alfi Zakiyatun, Wulan Nafisatun Rozi, dan Afifah Bening Amalia. Sahabat-sahabatku yang paling baik. Dipertemukan karena pendidikan, lalu dipisahkan untuk masa depan. Di masa yang akan datang, mari bertemu lagi dalam versi terbaik masing-masing.
18. Teman-teman seperjuangan penulis, seluruh mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam angkatan 2018, terkhusus SPI A. Terimakasih sudah membersamai penulis dalam proses studi selama masa perkuliahan.
19. Kepada semua pihak yang hadir dalam hidup penulis, terimakasih telah memberi makna dan pelajaran penting untuk bekal penulis melanjutkan perjalanan ini.
20. Yang terakhir, tentu untuk diri sendiri. Terimakasih untuk sudah bertahan sejauh ini. Terimakasih juga karena sudah berani menghadapi ketakutan terbesar untuk bisa berdiri di titik ini.

Segala puji bagi Allah SWT, semoga segala kebaikan-kebaikan tersebut akan kembali pada diri kita masing-masing. Dalam proses penyusunannya, penulis menyadari bahwa skripsi sangatlah jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Dengan demikian, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Penulis



(Ani Fitriyah)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xviii
DAFTAR ISTILAH	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Kerangka Konseptual	14
F. Metode Penelitian.....	21
G. Sistematika Pembahasan	24

BAB II PERKEMBANGAN INDUSTRI BATIK RUMAHAN DI KAUMAN

DARI TAHUN 1870-1942

A. Pekalongan dalam Lintasan Sejarah.....	27
B. Geografi dan Demografi Penduduk	39

C. Catatan awal bati di Pekalongan	43
D. Sejarah Kelurahan Kauman.....	51
E. Industri batik di Kauman pada pemerintahan Hindia Belanda	56
F. Pengaruh Belanda pada karakteristik Batik Pekalongan.....	62

**BAB III PERKEMBANGAN INDUSTRI BATIK RUMAHAN DI KAUMAN
TAHUN 1942-2007**

A. Industri batik di Kauman pada masa pemerintahan Jepang	71
B. Pengaruh Jepang pada karakteristik batik Pekalongan	74
C. Masa keemasan Industri batik Pekalongan tahun 1950-1970.....	76

**BAB IV DAMPAK SOSIAL EKONOMI DARI TRASFORMASI KAUMAN
MENJADI KAMPUNG WISATA BATIK DAN FAKTOR YANG
MEMPENGARUHINYA TAHUN 2007-2016**

A. Kauman ditetapkan menjadi Kampung Batik	83
B. Dampak sosial ekonomi transformasi Kamuamn menjadi Kampung Batik	85

BAB V PENUTUP

Simpulan	92
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA	96
-----------------------------	-----------

DAFTAR INFORMAN.....	104
-----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	105
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah penduduk Karesidenan Pekalongan tahun 1870-1900	33
Tabel 2.2 Jumlah penduduk Karesidenan Pekalongan tahun 1900-1942	35
Tabel 2.3 Jumlah penduduk Kota Pekalongan tahun 2019	38
Tabel 2.4 Jumlah pabrik dan pekerja industri batuk 1927	59
Tabel 2.5 jumlah bengkel batik tahun1927	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Perbandingan peta Pekalongan tahun 1866 dan 2019	39
Gambar 2.2 Motif Batik Keraton	47
Gambar 2.3 Masjid Jami' Aulia Sapuro.....	54
Gambar 2.4 Masjid Jami' Kauman Pekalongan.....	54
Gambar 2.5 Pengrajin batik dengan teknik cap	58
Gambar 2.6 Motif Batik Belanda	63
Gambar 2.7 Motif Batik Jlamprang	66
Gambar 2.8 Motif Batik Paksi Naga Liman.....	68
Gambar 2.9 Motif Batik Encim.....	69
Gambar 3.1 Motif Batik Jawa Hokokai	74
Gambar 4.1 Gapura Kampung Batik Kauman Pekalongan	84
Gambar 4.2 Omah Kreatif.....	88
Gambar 4.3 Sarung Batik Pakem Kaumanan.....	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 (Arsip dan Dokumen)	105
Lampiran 2 (Dokumentasi proses pengumpulan data lisan)	112
Lampiran 3 (Curriculum vitae atau data diri penulis)	118

DAFTAR SINGKATAN

AFU	: Akses Fasilitas Urban
GKBI	: Gabungan Koperasi Batik Indonesia
IBC	: International Batik Centre
IPAL	: Instalasi Pengolahan Air Limbah
JFU	: Jumlah Fasilitas Urban
KBS	: Koperasi Batik Setono
KPD	: Kepadatan Penduduk Perkilometer Persegi
PKBK	: Perkumpulan Kampung Batik Pekalongan
PMA	: Penanaman Modal Asing
PMDN	: Penanaman Modal Dalam Negeri
PPIP	: Persatuan Pembatikan Indonesia Pekalongan
PRT	: Presentase Rumah Tangga
SM	: Sebelum Masehi
UKM	: Usaha Kecil Menengah
UMKM	: Usaha Mikro Kecil Menengah
UNESCO	: United Nations Educational Scientific And Cultural Organization
VOC	: Vereenigde Oost-Indische Compagnie

DAFTAR ISTILAH

<i>Abdi Dalem</i>	: Pegawai keraton
<i>Brokat</i>	: Kain berenda
<i>Canting</i>	: Alat tradisional untuk membuat pola batik
<i>Cuultur</i>	: Budaya
<i>Fashion Disigner</i>	: Perancang busana
<i>Geemente</i>	: Kota madya
<i>Home Industry</i>	: Industri rumahan atau rumah tangga
<i>Income</i>	: Masukan atau pendapatan
<i>Jegul</i>	: Fungsinya seperti kuas, jegus terbuat dari kayu kecil yang ujungnya dibalut dengan kain atau kapas
<i>Kalong</i>	: Spesies kelelawar yang ukurannya lebih besar dari umumnya
<i>Karesidenan</i>	: Pembagian administratif dalam sebuah provinsi di Hindia Belanda yang berlaku hingga tahun 1950-an
<i>Kemben/kemban</i>	: Kain pembebat dan penutup dada yang biasanya dikenakan oleh waita pada zaman dahulu
<i>Khatib</i>	: Orang yang menyampaikan khutbah atau ceramah
<i>Mori</i>	: Kain putih sebagai bahan dasar membuat batik
<i>Nithik</i>	: Sebutan untuk mengawali proses membatik yang diawali dengan pola berupa titik

<i>Owner</i>	: Pemilik usaha
Pendopo	: Bangunan luas tanpa sekat yang terbuka, disediakan untuk keperluan rapat atau pertemuan
<i>Point of interest</i>	: Daya tarik
<i>Qoum/kaum</i>	: Sebutan golongan atau sekumpulan masyarakat (muslim)
<i>Samben</i>	: (pekerjaan) Sambilan
Santri	: Sebutan untuk orang yang sedang berguru pada kyai untuk menuntut ilmu agama Islam
<i>Siti Hinggil</i>	: Tanah atau area di keraton yang posisinya ditinggikan
<i>Tapih</i>	: Kain panjang untuk wanita biasanya bermotif batik

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara mengenai kesenian, Indonesia menjadi salah satu negara dengan kesenian dan kebudayaan yang sangat beragam. Bukan tanpa sebab, hal ini tentu karena luasnya wilayah Indonesia yang mencakup ribuan pulau terbentang dari Sabang di bagian barat hingga Merauke di timur Indonesia. Dari sini kita dapat melihat betapa beragam ras dan suku bangsa yang turut memperkaya adat dan budaya dari setiap sudut wilayah negeri ini. Selain itu, adanya pengaruh beberapa agama yang masuk ke Indonesia juga menjadi faktor penting dalam keberagaman kesenian dan kebudayaan ini.¹

Salah satunya yaitu seni batik. Merupakan salah satu kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi, batik menjadi bagian dari budaya Indonesia khususnya di tanah Jawa yang dipercaya sudah ada sejak puluhan tahun lalu. Secara morfologi bahasa kata batik berasal dari dua kata yaitu “ba” dan “tik”. Prof. Kusnin Asa dalam bukunya yang berjudul *Batik Pekalongan dalam Lintasan Sejarah*, menjelaskan bahwa dua kata ini tidak memiliki arti yang spesifik.

¹ M. Nur Rahman. Modul Pembelajaran: *Perpaduan Budaya, Hindu Buddha, dan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hlm. 4

Akan tetapi, sebenarnya kata batik ini merupakan istilah yang digunakan dalam seni rupa untuk mengawali suatu karya pada seni lukis.² Pendapat lain mengatakan bahwa istilah batik berasal dari bahasa Jawa yaitu “ambatik” yang diartikan menggambar pola pada selembar kain diawali dengan pola berupa titik-titik. Titik-titik ini kemudian akan membentuk garis, lalu membentuk bidang-bidang yang nantinya akan membentuk motif tertentu.³

Belakangan batik menjadi sangat populer di kalangan masyarakat. Bagaimana tidak, setelah ditetapkan oleh UNESCO batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi pada tahun 2009 sehingga ditetapkan juga tanggal 2 Oktober merupakan peringatan Hari Batik Nasional di Indonesia. Ditambah dengan derasnya arus modernisasi dan westernisasi industri fashion yang menjadi tren saat ini, tidak sedikit *fashion designer* lokal yang dengan cemerlangnya menggabungkan fashion modern ini dengan batik sebagai salah satu kain khas Indonesia.⁴ Hal ini tentu menjadi daya tarik tersendiri baik bagi masyarakat lokal maupun mancanegara.

Beragamnya corak batik disertai filosofi yang berbeda disetiap daerah asalnya, menjadikan seni batik semakin menarik. Jauh sebelum itu, berabad-abad yang lalu batik disebut-sebut dunia memiliki kontribusi dan

² Kusnin Asa, *Batik Pekalongan dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Paguyuban Pecinta Batik, 2006), hlm. 8

³ Rasjojo, *Mengenal Batik Tradisional*, (Jakarta: Hamka Mulia Media, 2008), hlm. 2

⁴Gita Amanda, *Petualangan Sang Batik: Dari Madura Hingga Mode*, <https://www.republika.co.id/berita/r4eyrr423/petualana-sang-batik-dari-madura-hingga-mode> (diakses pada 30 Juni 2022 pukul 21:50 WIB)

pengaruh yang besar. Khususnya batik Jawa yang pengaruhnya hingga India, Eropa, Australia, serta Afrika. Menurut seorang pengamat batik, ada salah satu penyair besar di India bernama Rabindranath Tagore yang sudah mengenakan batik Jawa pada tahun 1929.⁵ Hal ini merupakan bukti bahwa batik Indonesia sudah mendunia bahkan sejak berabad-abad yang lalu.

Istilah batik ini digunakan sebagai penamaan sebuah kain yang dihias menggunakan teknik celup dengan lilin sebagai media perintangnya. Kegiatan membatik sebenarnya berawal dari lingkungan keraton puluhan abad yang lalu sebelum akhirnya menjadi hasil kerajinan rakyat yang saat ini menyebar luas. Pada waktu itu, kain batik merupakan salah satu bagian busana yang tidak dapat terlepas dari makna dalam setiap motif yang tergambar. Selain itu motif-motif ini juga merupakan simbol dari doa-doa dan harapan manusia. Singkatnya, kain batik yang digunakan dalam upacara ritual memiliki motif atau ragam hias yang berbeda-beda antara satu sama lainnya disertai dengan tujuan doa dan harapan berbeda pula.

Seiring berjalannya waktu, perubahan nilai ragam hias dari sakral hingga menjadi profan seperti saat ini juga diakibatkan oleh tersebarnya batik secara luas di kalangan masyarakat. Batik-batik dengan motif yang awalnya dianggap sakral dan dikeramatkan karena secara khusus digunakan dalam ritual atau tradisi tertentu, saat ini banyak dijumpai

⁵ Reiny Dwinanda, *Peneliti Australia: Batik Menginspirasi Motif Banyak Negara*, <https://www.republika.co.id/berita/r0pd2w414/peneliti-australia-batik-menginspirasi-motif-banyak-negara> (diakses pada 30 Juni 2022 pukul 22:15 WIB)

menjadi motif-motif yang tersebar luas baik pada pakaian atau aksesoris lainnya yang umum digunakan (kepentingan ekonomi). Dengan demikian, saat melihat motif batik pada pakaian seseorang atau objek lainnya, tanpa kita sadari bahwa sebenarnya ada nilai-nilai pada bagian motif tersebut yang sangat bermakna dalam sejarah kehidupan manusia di masa lalu.⁶

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, upacara ritual sudah menjadi tradisi yang hingga kini dianggap menjadi cerminan budaya dan diwariskan secara turun-temurun dengan penuh dengan kearifan. Termasuk didalamnya juga ritual atau upacara tradisi yang berhubungan dengan daur hidup manusia, artinya siklus kehidupan manusia yang dimulai dari janin yang berada dalam kandungan ibu, dilahirkan, tumbuh dewasa dan berkembang, hingga kemudian kembali pada pangkuan Sang Pencipta.

Upacara ritual ini jika ditelaah lebih dalam lagi sebenarnya merupakan salah satu simbol atau tanda yang dimaksudkan untuk mengingatkan kembali tentang adanya sesuatu yang hakiki. Yaitu harapan kepada Sang Pencipta agar selalu mendapat kebaikan dalam menjalani hidup ini. Adapun tata cara dalam masing-masing upacara ritual ini disesuaikan dengan maksud dan tujuannya. Sebagai masyarakat Jawa yang mempertahankan keseimbangan dengan lingkungannya, upacara ritual terkait dilakukan dengan menggunakan bahan dan peralatan yang

⁶ Kusnin Asa, *op. cit.*, hlm. 61.

umumnya juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dikemas dengan nilai-nilai etika dan estetika. Salah satu peralatan penting yang sering digunakan yaitu kain batik ini.

Pekalongan merupakan salah satu daerah penghasil batik terbesar di Jawa Tengah dan wilayah sepanjang Pantai Utara disamping wilayah Cirebon, Indramayu, Demak, Tuban, dan Madura. Berdasarkan letaknya, batik-batik dari wilayah ini disebut batik pesisiran.⁷ Secara umum batik pesisiran memiliki kesamaan dalam beberapa hal seperti pewarnaan, corak, maupun aspek pemasarannya. Lawan dari batik pesisiran yaitu batik pedalaman. Batik pedalaman merupakan batik yang dihasilkan dari wilayah pedalaman pulau Jawa seperti Yogyakarta dan Surakarta. Terdapat keraton sebagai pusat otonom, motif-motif dari batik pedalaman pun cenderung lebih sederhana dan warnanya yang santun. Hal ini karena pada masanya batik hanya diperuntukkan kaum bangsawan di dalam keraton dan para *abdi dalem*⁸ yang bekerja dalam tatanan pemerintahan keraton.

Berbeda dengan batik pesisiran yang motifnya lebih beragam dan menggunakan warna-warna cerah karena wilayah pesisir terletak jauh dari pusat pemerintahan keraton. Selain itu, adanya beberapa faktor lain yang juga mempengaruhi perkembangan motif batik pesisiran menjadi semakin

⁷ Wisjnuwati Mashadi, dkk, *Batik Indonesia Mahakarya Penuh Pesona*, (Jakarta: Kakilangit Kencana, 2015), hlm. 137.

⁸ Abdi ndalem diartikan sebagai sebutan untuk seseorang yang mengabdikan dirinya kepada raja atau sultan dan semua peraturannya. Biasanya digunakan dalam lingkup keraton atau bisa juga pesantren.

beragam. Salah satunya yaitu adanya akulturasi budaya dari aktivitas perdagangan wilayah pesisir. Para pedagang asing yang datang dari berbagai negara membawa pengaruh sosial dan budaya, kemudian hilir mudik singgah dan menetap di wilayah pesisir mengingat Pantai Utara merupakan jalur perdagangan yang sangat strategis pada masa itu. Selain itu, kependudukan bangsa penjajah juga menjadi faktor penting dalam ragam dan corak batik pesisiran.⁹

Menjadi salah satu wilayah penghasil batik terbesar, aktivitas membatik tentu sudah mendarah daging dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Pekalongan. Berdirinya sentra-sentra industri batik menjadi faktor penting dalam perkembangan wilayah ini. Salah satunya yaitu Kampung Batik Kauman Pekalongan. Terletak di wilayah Kecamatan Pekalongan Timur, Kampung Batik Kauman menjadi salah satu sentra industri batik yang berandil besar dalam proses perkembangan Kota Pekalongan. Tertua diantara kampung batik lain, pada awalnya wilayah ini dihuni oleh komunitas muslim yang disebut juga santri. Hal ini erat kaitannya dengan penyebaran pasukan dari Mataram pasca Perang Diponegoro atau yang disebut juga Perang Jawa yang terjadi pada tahun 1825-1830. Wilayah-wilayah pusat perbatikan yang dihuni oleh kaum santri ini kemudian menjadi sarana baru sebagai wujud perjuangan ekonomi untuk melawan perekonomian Belanda oleh pedagang muslim.

⁹ Deden Dedi S, *Sejarah Batik Indonesia*, (Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa, 2016), hlm. 2

Kampung Batik Kauman secara resmi ditetapkan sebagai Kampung Wisata Batik pada tahun 2007 oleh Jusuf Kalla selaku Wakil Presiden Republik Indonesia yang menjabat saat itu. Berdirinya Kampung Batik Kauman ini turut serta mewarnai pasang-surut perekonomian Kota Pekalongan. Akan tetapi, jauh sebelum itu perjalanan wilayah ini hingga diakui sebagai sentra industri batik melalui waktu yang panjang. Pada mulanya batik di wilayah ini dibuat hanya untuk kepentingan pribadi saja seperti pakaian dan beberapa perlengkapan sehari-hari.

Perkembangan dan pengenalan batik secara luas terjadi sekitar akhir abad ke-19 atau tahun 1870 an beberapa orang wanita Eropa yang tinggal di Pekalongan memelopori kegiatan industri batik seperti Madam Fisfer yang saat itu bertempat tinggal di wilayah Kauman.¹⁰ Adanya kegiatan industri batik ini diperkirakan merupakan titik awal batik mulai diperjualbelikan secara luas. Dengan demikian seiring perkembangan teknologi muncul teknik baru dalam dunia perbatikan yang dikenal dengan istilah “teknik cap”. Teknik cap ini dikemudian hari meringankan pekerjaan para pembatik karena dalam proses pembuatannya jauh lebih singkat dan efisien mengingat adanya permintaan pasar yang meningkat pesat pada waktu itu.

Melahirkan motif-motif khas, Kampung Batik Kauman bahkan membentuk sebuah organisasi yang disebut Perkumpulan Kampung Batik

¹⁰ Harmen C. Veldhuisen, *Batik Belanda 1840-1940: Pengaruh Belanda pada Batik Jawa, Sejarah dan Kisah-kisah di Sekitarnya*, (Jakarta: Gaya Favorit Press, 1993), hlm. 28

Kauman (PKBK). PKBK ini merupakan forum yang bertugas mewedahi dan memfasilitasi Usaha Kecil Menengah (UKM) masyarakat setempat. Diresmikan pada tahun 2016, organisasi ini berfokus pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan dunia perbatikan. Berbekal dari penjelasan diatas, maka penulis akan memaparkan lebih jauh dengan meninjau sejarah Kampung Batik Kauman Pekalongan yang pada mulanya terbentuk dari industri-industri rumahan hingga ditetapkan menjadi kampung wisata batik yang dikemudian hari turut berpengaruh dalam pasang surut perekonomian Kota Pekalongan sebagai kota batik sekaligus kota santri. Pemaparan ini nantinya akan tertulis dalam skripsi dengan judul **“Kampung Batik Kauman Pekalongan: Dari Industri Rumahan hingga Kampung Wisata Batik Tahun 1870-2016”**.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dalam penelitian sejarah, membatasi ruang lingkup penelitian menjadi hal yang juga perlu diperhatikan. Sebagaimana disampaikan oleh Kuntowijoyo bahwa sejarah itu *sinkronik* (memanjang dalam ruang) dan *diakronik* (memanjang dalam waktu). Artinya sejarah sangat memperhatikan segala sesuatu dari sudut rentang waktu dengan sedikit luasan batasan.¹¹ Hal ini tentu untuk membatasi ruang lingkup penelitian agar tidak melebar keluar dari topik penelitian. Batasan atau ruang lingkup penelitian yang dimaksud meliputi ruang lingkup spasial dan temporal.

¹¹ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm. 71

Ruang lingkup spasial merupakan batasan wilayah atau lokasi yang dijadikan sebagai objek penelitian. Dengan demikian, ruang lingkup spasial dalam penelitian ini yaitu meliputi wilayah Kota Pekalongan secara umum dan Kampung Batik Kauman Pekalongan secara khusus. Adapun ruang lingkup temporal atau batasan waktu yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu antara tahun 1870 sampai dengan tahun 2016.

Tahun 1870 dipilih menjadi perodesasi awal penelitian ini karena pada tahun-tahun tersebut batik yang pada awalnya hanya dibuat untuk keperluan pribadi mulai diproduksi secara massal untuk diperjual belikan di wilayah Pekalongan termasuk wilayah Kauman hingga beberapa daerah lain. Kegiatan membuka usaha batik pada waktu itu pelopori oleh beberapa wanita keturunan Eropa seperti Van Zuylen dan B. Fisfher, hal ini disambut baik dan diikuti oleh para pembatik pribumi sehingga muncullah industri-industri batik rumahan sebagai cikal bakal berdirinya Kampung Batik Kauman Pekalongan. Kemudian pada tahun 2016 menjadi akhir periode dalam penulisan bertepatan dengan diresmikannya Perkumpulan Kampung Batik Kauman Pekalongan yang berperan penting dalam perkembangan wilayah Kauman itu sendiri.

Adapun perjalanan Kauman hingga ditetapkan menjadi Kampung Wisata Batik oleh Pemerintah Kota Pekalongan tentunya memiliki cerita sejarah yang sangat panjang. Dengan demikian, guna memperjelas bagaimana sejarah Kampung Batik Kauman Pekalongan dan bagaimana

pengaruhnya, maka penulis memunculkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan industri batik rumahan di Kauman Pekalongan dari tahun 1870-1942?
2. Bagaimana perkembangan industri batik rumahan di Kauman Pekalongan dari tahun 1942-2007?
3. Apa faktor yang mempengaruhi transformasinya menjadi Kauman menjadi Kampung Wisata Batik? Bagaimana dampak sosial ekonomi dan lingkungan dari perubahan bagi masyarakat tahun 2007-2016?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai Kampung Batik Kauman Pekalongan ini tentu memiliki manfaat dan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis. Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan kembali pada publik tentang sejarah dan makna batik bagi Bangsa Indonesia. Pasalnya, banyak orang yang belum paham betul tentang arti selembar kain batik yang hampir setiap hari terlihat pada pakaian, aksesoris, maupun barang-barang dengan motif batik lainnya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengangkat kembali sejarah batik di Pekalongan yang dikenal memiliki ragam hias atau motif yang cenderung berbeda dari motif-motif batik yang berasal dari Solo atau Jogja. Selanjutnya, adanya penelitian ini juga ditujukan untuk mengenalkan pada publik, khususnya masyarakat setempat mengenai sejarah Kampung Batik Kauman Pekalongan sebagai sentra produksi batik di wilayah ini. Melihat dari sebagian besar penduduknya

merupakan pengrajin batik, jelas sekali bahwa adanya batik menjadi faktor penting dalam pasang-surut perkembangan Kota Pekalongan baik dilihat dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya.

Adapun selain tujuan yang ingin dicapai, penulis juga menaruh harapan pada penelitian ini. Dari hasil penelitian ini, diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan. Baik digunakan sebagai sumber ilmu pengetahuan maupun referensi dalam disiplin literatur yang lain atau penelitian lanjutan dengan pokok pembahasan terkait. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan mampu memotivasi kita semua khususnya anak muda sebagai generasi penerus agar senantiasa merawat dan melestarikan seni batik sebagai warisan dan juga identitas bangsa Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai tinjauan dalam proses penelitian, penulis melibatkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipublikasikan sebagaimana berikut:

Sebuah buku karya Prof. Dr. Wasino, M. Hum dan Dr. Endah Sri Hartatik, M. Hum berjudul *Dari Industri Gula Hingga Batik Pekalongan* yang secara lengkap memuat penjelasan tentang sejarah sosial ekonomi wilayah pesisir Pantai Utara khususnya Pekalongan. Fokus temporal dalam pembahasan buku ini adalah pada masa kolonialisasi Belanda. Dilihat dari segi ekonomi, buku ini membahas banyak mengenai industri gula dan ekonomi nelayan mengingat Pekalongan merupakan wilayah

pesisir. Selain itu, industri batik juga tentu menjadi fokus kajian dalam buku ini. Seperti cerita dan mitos tentang muncul dan perkembangan batik Pekalongan, hingga akulturasi budaya dalam motif-motif batik yang lahir. Sangat disayangkan, dalam pembahasannya tidak disinggung secara jelas mengenai sentra-sentra industri batik yang menjadi faktor penting dalam perkembangan perekonomian Kota Pekalongan. Dengan demikian, penulis akan berusaha melengkapi penelitian terdahulu ini dengan lebih mengarahkan pembahasan terkait sejarah perjalanan Kampung Kauman hingga menjadi Kampung Wisata Batik sebagai salah satu sentra industri batik tertua di Kota Pekalongan.

Skripsi Erita Pratiwi yang berjudul *Perkembangan Batik Pekalongan Tahun 1950-1970* dari Program Studi Sejarah, Universitas Negeri Semarang. Dalam penelitian tersebut hal-hal yang disampaikan kurang lebih meliputi sejarah batik pekalongan secara umum dan perkembangannya pada 1950-1970. Dalam tulisan ini Erita Pratiwi menjabarkan dengan rinci tentang makna batik hingga proses pembuatannya disertai macam-macam dan juga corak batik yang sangat beragam. Selain itu diuraikan juga dengan gamblang mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan batik Pekalongan dan pelaku-pelaku yang berperan penting didalamnya serta faktor kemerosotan batik Pekalongan pada tahun 1970an. Tulisan tersebut memang ditulis dalam temporal yang lebih awal, namun sangat disayangkan dalam tulisan ini kurang ditonjolkan mengenai sentra industri batik Pekalongan yang turut

menjadi faktor penting dalam perkembangan industri batik Pekalongan. Hal inilah yang kemudian melandasi penulis untuk melengkapi tulisan terdahulu dengan menitikberatkan pada Kampung Batik Kauman Pekalongan sebagai salah satu sentra industri batik yang memiliki pengaruh kuat dalam perkembangan industri batik di Pekalongan.

Skripsi oleh Rahma Widayanti yang berjudul *Morfologi Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan* dari Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Sultan Agung Semarang. Sesuai dengan bidang sang penulisnya, tulisan ini lebih mengacu pada morfologi Kampung Batik Kauman. Adapun pembahasan-pembahasan dalam setiap babnya meliputi teori morfologi, karakteristik, serta analisis karakteristiknya. Dengan celah ini, penulis memanfaatkan untuk menarik arah yang berbeda dari hasil penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini penulis akan mencoba menyuguhkan hasil penelitian yang melihat Kampung Batik Kauman dari sisi sejarah dan perkembangannya dimana belum sama sekali disinggung dalam penelitian tersebut.

Jurnal penelitian yang ditulis oleh seorang staf pengajar di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, beliau yaitu Chusnul Hayati dengan judul makalah *Pekalongan Sebagai Kota Batik 1950-2007*. Pembahasan utama dalam makalah ini adalah tentang bagaimana sejarah perkembangan batik di Kota Pekalongan, batik sebagai identitas kota, dan batik sebagai pengikat masyarakat Kota Pekalongan. Dalam tulisannya Chusnul Hayati menjelaskan secara detail mengenai tiga

point di atas termasuk uraian mengenai makna dari logo Kota Pekalongan. Melalui tinjauan pustaka tersebut penulis akan berusaha menyajikan penelitian yang lebih mengarah pada perjalanan panjang Kampung Kauman ditetapkan menjadi Kampung Batik Kauman Pekalongan, sentra industri batik di Kota Batik Pekalongan yang mana belum disinggung dalam pembahasan makalah tersebut.

Berangkat dari beberapa penelitian terdahulu sebagaimana tertulis di atas, penulis akhirnya menemukan celah untuk mengkaji sejarah Kampung Batik Kauman Pekalongan beserta peranannya dalam bidang ekonomi dalam sejarah panjang perjalanan Kota Pekalongan sebagai Kota Batik dimana pembahasan tersebut diketahui belum dimuat dalam tulisan-tulisan terdahulu.

E. Kerangka Konseptual

Dalam prosesnya, kerangka konsep menjadi salah satu bagian terpenting dalam sebuah penelitian. Di Tahap ini penulis dituntut untuk benar-benar memahami kerangka konsep agar bisa menghasilkan suatu hasil penelitian yang baik dan relevan. Kerangka konsep atau kerangka berfikir terbentuk berdasarkan beberapa konsep teori-teori ilmu yang memiliki keterkaitan dengan penulisan sejarah.¹² Dengan demikian, pada

¹² Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 2.

tahap ini penulis akan menguraikan penjelasan secara ilmiah mengenai istilah-istilah yang berkaitan dengan penelitian.

Sebagaimana tertulis dalam judul, istilah ‘kampung’ dan ‘industri’ menjadi kata kunci dalam penelitian ini. Kampung sering juga disebut dengan desa atau dusun. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pengertian kampung adalah kesatuan administrasi terkecil yang menempati wilayah tertentu, terletak di bawah kecamatan. Pengertian lain dari kata kampung yaitu suatu wilayah yang dimana tinggal didalamnya beberapa rumah atau keluarga.¹³ Terletak di bawah pemerintahan kota, biasanya penghuni kampung memiliki ciri khas yang menjadi pembeda dari penduduk mayoritas kota. Faktor pembedanya ini juga dilatarbelakangi oleh hal-hal yang berbeda di setiap kampungnya. Contohnya Kampung Arab (mayoritas penghuninya keturunan Arab), Kampung China (penghuninya keturunan Cina), Kampung Batik (penghuninya mayoritas pengrajin batik), dan lain sebagainya.

Industri merupakan sebuah aktivitas ekonomi berupa pengolahan barang mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi atau utuh yang memiliki nilai tambah untuk memperoleh keuntungan. Hasil industri biasanya tidak hanya berupa barang, tetapi juga bisa dalam bentuk jasa seperti perakitan dan juga reparasi. Aktivitas industri ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena dalam pelaksanaannya,

¹³ Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia Online melalui: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kampung>

aktivitas industri biasanya tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara optimal.¹⁴

Istilah kampung dan industri ini tentu tidak dapat dipisahkan dengan konsep perkotaan di Indonesia. Karena Kampung Kauman sebagai sentra industri batik tertua di Pekalongan ini terletak di jantung kota. Sejak kemerdekaan, konsep perkotaan di Indonesia sudah berubah sebanyak empat kali berdasarkan sensus penduduk tahun 1961-2000.¹⁵ Suatu daerah digolongkan menjadi daerah pedesaan dan perkotaan bertujuan untuk komparasi spasial aspek-aspek kependudukan, ekonomi, maupun sosial-budaya. Perbedaan antara daerah yang digolongkan menjadi pedesaan maupun perkotaan, masing-masing dicirikan dari karakteristik sosial-ekonomi penduduk dan aksesibilitas terhadap fasilitas urban.¹⁶

Pada sensus penduduk yang dilakukan tahun 1961, definisi atau konsep perkotaan masih sangat sederhana. Suatu desa digolongkan sebagai daerah perkotaan apabila memenuhi salah satu syarat sebagai berikut: (1) desa tersebut terletak di kotamadya, (2) desa tersebut terletak di ibu kota kabupaten, (3) sebanyak 80 persen atau lebih penduduknya bernaikah diluar sektor pertanian, meskipun desa tersebut tidak memenuhi

¹⁴ Irul Syah Nasution, 2018, *Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerja Pada Industri Rotan di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru*, (Thesis, Universitas Islam Riau, 2021) <https://repository.uir.ac.id/951/> . hlm. 8-9

¹⁵ Nugraha Setiawan, *Perubahan Konsep Perkotaan di Indonesia dan Implikasinya Terhadap Analisis Urbanisasi*, hlm. 3

¹⁶ Bambang Tribudhi dan Ali Said, 2001, *Konsep Desa Perkotaan: Keterbandingan Antar Sensus*, dalam Nugraha Setiawan, *Perubahan Konsep Perkotaan di Indonesia dan Implikasinya Terhadap Analisis Urbanisasi*.

syarat (1) dan (2). Konsep ini kemudian disempurnakan pada sensus penduduk selanjutnya yang dilakukan pada tahun 1971 dimana tiga poin diatas masih dipakai dalam konsep ini. Perubahan yang nampak pada konsep atau definisi perkotaan tahun 1971 ini yaitu keberadaan fasilitas yang mulai dipertimbangkan. Selain tiga poin diatas, suatu desa digolongkan sebagai wilayah perkotaan apabila 50 persen atau lebih penduduknya bernafkah diluar sektor pertanian dan terdapat sedikitnya tiga fasilitas perkotaan seperti klinik atau rumah sakit, sekolah, dan listrik.¹⁷

Tahun 1980 dan 1990 penyempurnaan konsep perkotaan dinilai lebih progresif, dimana indikator posisi kewilayahan tidak lagi menjadi variabel yang menentukan penggolongan suatu desa sebagai wilayah perkotaan. Singkatnya, penggolongan suatu desa sebagai wilayah perkotaan didasarkan pada tiga variabel utama yaitu: (1) kepadatan penduduk perkilometer persegi atau KPD, (2) presentase rumah tangga atau PRT, (3) jumlah fasilitas urban/perkotaan. Adapun pada variabel JFU indikatornya diperbanyak menjadi 18 macam dari yang semula hanya tiga macam pada tahun 1971. Fasilitas perkotaan ini meliputi bioskop, jalan aspal, SD, SMP, SLTA, rumah sakit, BKIA (Balai Kesehatan Ibu dan Anak), puskesmas, telepon, bank, lahan industri, pasar permanen, rumah makan, listrik, persewaan alat pesta, dan angkutan umum.¹⁸

¹⁷ Nugraha Setiawan, *op. cit*, hlm. 4

¹⁸ *Ibid.* hlm. 4-5.

Sedangkan pada sensus penduduk tahun 2000, terjadi penyempurnaan kembali konsep perkotaan. Dua variabel yang digunakan pada tahun 1980 dan 1990 masih tetap dipakai, yaitu KPD dan PRT. Modifikasi atau penyempurnaan banyak difokuskan pada variabel JFU. Singkatnya, dalam modifikasi ini indikator pada variabel JFU diperjelas dengan akses ke fasilitas urban/perkotaan (AFU). Misalnya ada sekolah Taman Kanan-kanak, SD, SMP, SMA, rumah sakit, pertokoan atau pusat perbelanjaan, pasar, bisokop, hotel, bilyard, diskotik, panti pijat, dan salon. Dengan syarat jarak dari dari desa ke masing-masing indikator ini kurang dari 5 kilometer. Selain itu indikator penentu lainnya yaitu sedikitnya delapan persen rumah tangga dengan telepon dan juga sembilan puluh persen rumah tangga dengan listrik.¹⁹

Selain istilah kampung dan juga industri, pembahasan dalam penelitian ini erat sekali kaitannya antara sejarah sosial dan ekonomi. Maka sebelum itu penulis akan menjabarkan terlebih dahulu mengenai sejarah sosial. Secara garis besar sejarah sosial diartikan sebagai kajian ilmu sejarah tentang masyarakat. Penjelasan mengenai sejarah sosial meliputi kehidupan sehari-hari masyarakat penghuni suatu wilayah di masa lampau yang mencakup kehidupan keluarga dalam rumah tangga, bagaimana sikap manusia terhadap alam, hubungan antar manusia dalam kelas ekonomi yang berbeda-beda, ketenagakerjaan, dan budaya yang

¹⁹ *Ibid.* hlm. 6-7.

muncul serta pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat pada zaman tersebut.

Penulisan sejarah sosial perlu menggunakan konsep-konsep ilmu sosial dengan tujuan memperkuat interpretasi dan eksplanasi. Untuk itu diperlukanlah pendekatan yang disebut pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner ini berfungsi memperkaya wawasan dalam penulisan karena memanfaatkan cabang ilmu sosial lainnya dalam prosesnya. Ilmu-ilmu sosial yang dimaksud disini meliputi antropologi, ekonomi, psikologi, geografi, demografi, dan beberapa lainnya.²⁰ Dampak sosial merupakan pengaruh yang terjadi secara tidak langsung dari objek analisis dalam berbagai aspek kehidupan yang terjadi pada masyarakat.

Adapun secara bahasa kata ekonomi berasal dari kata “*oikos*” yang berarti rumah tangga atau keluarga, dan kata “*nomos*” yang artinya ilmu. Sedangkan secara istilah pengertian ekonomi merupakan ilmu sosial yang mengkaji tentang tingkah laku manusia dalam mengelola sumber daya yang terbatas dan menyalurkannya kedalam berbagai individu atau kelompok yang ada dalam suatu masyarakat. Sedangkan menurut beberapa ahli seperti Adam Smith menyebutkan bahwa ekonomi merupakan ilmu analitis yang mempelajari perilaku manusia dalam upayanya mendistribusikan sumber daya yang terbatas guna mencapai tujuan

²⁰ Johan Robert Saimima, *Membumikan Sejarah Sosial*, Jurnal Seuneubok Lada 1(1) tahun 2014, hlm. 49

tertentu.²¹ Adapun menurut Ibnu Khaldun atau yang dikenal dengan Bapak Ekonomi Islam, fenomena-fenomena ekonomis menurut beliau memainkan peran penting dalam dinamika perkembangan eksistensi negara dan kebudayaannya.²²

Dampak ekonomi adalah dampak tidak langsung dari objek analisis terhadap skala dan jenis kegiatan ekonomi di suatu wilayah, dengan fokus pada indikator-indikator makroekonomi dan memperkirakan dampak proyek terhadap indikator-indikator tersebut, yaitu terhadap Negara dan masyarakat.. Dengan demikian, disimpulkan bahwa peran individu maupun kelompok memiliki pengaruh penting dalam dinamika perekonomian suatu wilayah. Kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu para pelaku usaha atau pemilik industri batik di Kampung Batik Kauman Pekalongan, serta bagaimana pasang surut dinamika perekonomian di wilayah tersebut.

Adapun bagian terpenting dalam penelitian ini yaitu ‘batik’. Seni batik dikelompokkan kedalam jenis seni rupa dan di khususkan lagi ke dalam jenis seni lukis. Seni lukis merupakan salah satu cabang dari seni rupa yang memfokuskan pada kegiatan melukis.²³ Dengan demikian, seni batik termasuk ke dalam jenis seni lukis. Seni batik merupakan karya seni

²¹ Priyono dan Zainuddin Ismail, *Teori Ekonomi*, (Surabaya: Dharma Ilmu Press, 2012), hlm. 4

²² Revi Fitriani, *Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Khaldun*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019, hlm. 132

²³ Melukis merupakan kegiatan mengolah medium dua dimensi atau permukaan objek dari tiga dimensi untuk menghasilkan kesan tertentu. (Dikutip dari Wikipedia pada 15 Oktober 2022).

pada selembur kain yang teknik pewarnaannya menggunakan malam panas sebagai perintang warnanya.²⁴ Pada awalnya seni batik lebih didefinisikan pada proses pembuatannya yang menggunakan malam panas dalam teknik pewarnaan, seiring berjalannya waktu terjadilah pergeseran makna batik menjadi pola ragam hias pada selembur kain sehingga tekstil batik pun disebut batik. Padahal pada kenyataannya tekstil batik adalah tekstil produksi “pabrik” yang memiliki motif beragam seperti ragam hias batik, akan tetapi proses pembuatannya sama sekali tidak menggunakan malam panas sebagai perintang warnanya.²⁵

F. Metode Penelitian

Penelitian berjudul “Kampung Batik Kauman Pekalongan: Dari Industri Rumahan hingga Kampung Wisata Batik (1870-2016)” ini menerapkan metode penelitian sebagaimana yang sudah diajarkan dalam disiplin ilmu sejarah. Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah* menjelaskan mengenai metode penelitian yang nantinya akan penulis jadikan pedoman dalam melaksanakan penelitian ini, yaitu: Pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.²⁶

²⁴ Malam atau lilin khusus untuk membatik merupakan salah satu jenis lilin yang digunakan untuk menutupi beberapa area tertentu dalam proses pewarnaan batik. Biasanya digunakan pada proses pembuatan batik tulis dan batik cap.

²⁵ E. A. Natanegara, Dira Djaya, *Batik Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Batik Indonesia, 2019), hlm. 11.

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm. 69.

1. Pemilihan Topik

Pada tahap pemilihan topik, terdapat dua unsur yang saling menguatkan berupa kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Pada poin pertama kedekatan emosional dalam pemilihan topik, penulis memiliki kedekatan secara emosional terkait topik disebabkan penulis merupakan putra daerah. Artinya, penulis secara langsung menyaksikan perkembangan batik dan Kota Pekalongan yang terjadi dari masa ke masa sehingga untuk kedepannya diharapkan penulis mendapatkan kemudahan lebih dalam memperoleh sumber-sumber yang dibutuhkan. Untuk poin kedua yaitu kedekatan intelektual, penulis telah melakukan studi pustaka terkait batik di Pekalongan seperti jurnal, skripsi, maupun media lainnya yang memiliki kontinuitas terhadap topik pembahasan. Berangkat dari studi pustaka ini penulis akhirnya mampu mengambil celah berupa bagian-bagian yang belum dibahas dalam kajian batik Pekalongan ini.

2. Heuristik

Tahap selanjutnya dalam penelitian sejarah yaitu heuristik atau pengumpulan data sumber. Dalam hal ini, penulis akan menelusuri data sebagai sumber dalam berbagai bentuk, baik sumber tertulis seperti dokumen maupun tidak tertulis seperti media atau sumber lisan berupa wawancara terhadap

narasumber selaku pelaku sejarah. Sumber-sumber tersebut didapatkan penulis dari lokasi penelitian tentunya yaitu Kampung Batik Kauman Pekalongan, serta beberapa instansi yang mendukung seperti Museum Batik Pekalongan dan Monumen Pers Nasional.

3. Verifikasi

Setelah mendapatkan data sebagai sumber dari lokasi penelitian dan beberapa instansi diatas, langkah selanjutnya yaitu penulis melakukan verifikasi atau kritik sumber. Kritik sumber ini dilakukan melalui dua tahap yaitu secara internal dan eksternal.²⁷ Kritik eksternal bertujuan untuk menguji keabsahan dan keaslian sumber dilihat dari bentuk kertas, tulisan, dan gaya bahasa yang sesuai pada masa itu. Singkatnya, pada tahap ini penulis harus jeli dalam melihat dan menyeleksi data-data sumber penelitian berdasarkan fisik. Adapun saat melakukan kritik internal, penulis akan menitikberatkan kritik terhadap kredibilitas atau kevalidan isi dokumen tersebut.

4. Interpretasi

Setelah melakukan kritik, tahapan selanjutnya yaitu interpretasi atau penafsiran terhadap data sumber. Pada tahap

²⁷ *Ibid*, hlm. 77

ini, penulis dituntut untuk menafsirkan apa adanya. Artinya penulis harus menghindari subjektivitas yang tidak dapat dipungkiri akan sangat mendominasi dalam tahap ini.

5. Historiografi

Kemudian pada tahap akhir yaitu historiografi atau penulisan, pada tahap ini penulis harus mampu merangkai hasil penafsiran data sumber dan menuangkan secara utuh dalam sebuah tulisan ataupun laporan hasil penelitian mengenai tema yang diangkat,²⁸ yaitu tentang “Kampung Batik Kauman Pekalongan: Dari Industri Rumahan hingga Kampung Wisata Batik (1870-2016)”.

G. Sistematika Penulisan

Sebagaimana disiplin ilmu sejarah yang sudah penulis pelajari, sistematika penulisan kali ini bertujuan untuk membantu penulis fokus pada penelitian dan tidak melebar ke topik diluar pembahasan. Adapun sistematika penulisan yang digunakan untuk menguraikan ide penulis sebagai berikut;

Bab I merupakan bagian pendahuluan pada tulisan kali ini. Beberapa yang menjadi bagian dari pendahuluan ini yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat

²⁸ *Ibid*, 78-82

penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika penulisan.

Bab II merupakan bagian pembahasan. Dalam bab ini penulis akan menguraikan tentang gambaran umum Kota Pekalongan dimulai dari sejarah terbentuknya kota, hingga demografi dan kondisi sosial ekonomi masyarakatnya sebagai penduduk wilayah pesisir yang dikenal dengan industri batiknya, dilanjutkan dengan penjelasan mengenai sejarah perjalanan batik di Indonesia, kemudian mengerucut pada titik awal masuknya batik ke wilayah ini. dilanjutkan dengan pembahasan sejarah Kelurahan Kauman, lalu ditutup dengan perkembangan industri batik pada masa kolonialisasi Belanda dan bagaimana pengaruhnya pada karakteristik batik di Pekalongan. tahun 1870-1942.

Bab III memuat pembahasan mengenai kemerosotan industri batik pada masa pendudukan militer Jepang antara tahun 1942-1945 dan bagaimana pengaruh Jepang pada karakteristik batik di Pekalongan. dilanjutkan dengan pembahasan mengenai periode keemasan industri batik di Kauman pasca kemerdekaan antara tahun 1950-1970.

Bab IV merupakan bagian pembahasan akhir yang akan menguraikan tentang ditetapkannya Kauman sebagai Kampung Batik pada serta dampak sosial ekonomi yang terjadi akibat transformasi Kauman menjadi Kampung Wisata Batik. Pembahasan dilanjutkan dengan peresmian Perkumpulan Kampung Batik Kauman (PKBK) yang terbentang antara tahun 2007-2016.

Bab V merupakan bagian penutup. Bab ini akan diisi dengan simpulan dari penelitian yang sudah dilaksanakan di Kampung Batik Kauman Pekalongan, serta masukan berupa kritik dan saran terhadap para pembaca.

BAB II

PERKEMBANGAN INDUSTRI BATIK RUMAHAN DI KAUMAN DARI TAHUN 1870-1942

Penelitian ini dilakukan di salah satu kampung wisata batik yang terletak ditengah Kota Pekalongan. Tepatnya yaitu di Kampung Batik Kauman, yang secara administrasi masuk ke dalam wilayah Kelurahan Kauman, Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Khususnya dalam bidang perekonomian, sebagian besar masyarakatnya merupakan pengrajin batik, sehingga Kota Pekalongan memiliki julukan sebagai ‘Kota Batik’. Sebagai ibukota eks-Karesidenan Pekalongan pada masa kolonialisasi Belanda di Indonesia, perjalanan panjang Kota Pekalongan menuju kota yang maju dan sejahtera seperti saat ini tentu melalui waktu yang tidak sebentar.

A. Pekalongan dalam Lintasan Sejarah

Terletak di wilayah pesisir pantai utara (pantura) pulau Jawa, Pekalongan menjadi salah satu kota dengan aktivitas pelabuhan yang pada masanya cenderung sibuk dengan kegiatan perdagangan dan pelayarannya. Menurut Endah Sri Hartatik, istilah pantura mengacu pada konsep “pasisir” yang terdapat dalam tradisi kebudayaan Jawa.¹ Dalam konsep geografi politik Kerajaan Islam Mataram, konsep pasisir ini merupakan bagian terluar dari

¹ Endah Sri Hartatik, *Perkembangan Jalan Raya di Pantai Utara Jawa Tengah sejak Mataram Islam hingga Pemerintahan Deandels*, Paramita: Historical Studies Journal 26 (2) tahun 2016, hlm. 157.

wilayah pemerintahan kerajaan berupa pesisir pantai yang membentang sepanjang pantai utara Jawa. Khususnya di wilayah Jawa Tengah, beberapa kota penting yang menjadi ikon dalam perkembangan sejarah Nusantara (Jawa) yaitu Brebes, Tegal, Pemalang, Pekalongan, Kendal, Semarang, Demak, Kudus, Jepara, dan Pati, yang terbentang berurutan dari barat di sepanjang pesisir pantai.

Dalam historiografi Mataram, istilah Pekalongan selalu dikaitkan dengan sosok Bahurekso yang dikenal sebagai pimpinan wilayah di pesisir barat dalam lingkungan organisatoris Kerajaan Jawa tersebut. Sosok ini juga merupakan panglima yang memimpin serangan Mataram Islam terhadap VOC pada tahun 1626 di Batavia.² Dari beberapa sumber, istilah Pekalongan memiliki arti yang berbeda dalam banyak versi.

Dalam sebuah kitab berhuruf Jawa, kitab *Poerwa Lelana*, sebutan Pekalongan dijumpai dalam sebuah kisah perjalanan seorang Pangeran dari Kesultanan Mataram menuju wilayah ini. Tulisan tersebut menyebutkan bahwa istilah “Pekalongan” adalah sebuah turunan dari kata *along*. Kata ini diartikan sebagai sesuatu yang sangat erat kaitannya dengan dunia kenelayanan yang dapat diartikan memperoleh hasil tangkapan ikan di laut. Adapun dalam tata bahasa Jawa *kromo* atau bahasa Jawa halus, istilah *along* ini mempunyai arti sebagai *pengangsalan* yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai pendapatan atau *income*. Hingga saat ini istilah *along* sangat

² Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Dari Industri Gula Hingga Batik Pekalongan*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2017), hlm. 10.

umum digunakan oleh masyarakat nelayan di wilayah pantai utara Jawa bagian tengah kecuali sampai Tuban, untuk menamakan hasil penangkapan dalam jumlah besar atau banyak.³

Sumber lain menyebutkan bahwa istilah Pekalongan berasal dari kata *kalong*. Dalam bahasa Jawa kata *kalong* ini merujuk pada salah satu jenis kelelawar yang berukuran besar. Hal ini sebagaimana terdapat sebuah folklor yang hingga saat ini sangat kental dan melekat dalam kehidupan masyarakat Pekalongan. Dalam folklor ini dikisahkan mengenai pertemuan antara Sultan Agung yang saat itu memerintah Kesultanan Mataram dengan seorang ratu penguasa laut sekitar wilayah Pekalongan, Dewi Lanjar.⁴

Versi lain, yaitu Babad Pekalongan, menyebutkan bahwa yang di kemudian hari dikenal menjadi Pekalongan berkaitan erat dengan kisah kelahiran sebuah desa dalam wilayah ini. Salah satu tokoh penting dalam kisah ini yaitu Jaka Bahu. Sebagai bentuk kepatuhannya pada Ki Cempaluk yang merupakan pamannya sekaligus petinggi Mataram, Jaka Bahu diminta juga untuk mengabdikan diri kepada Sultan Agung sebagai pimpinan Mataram saat itu. Suatu hari Jaka Bahu diberi tugas untuk memboyong Putri Ratamsari dari Kalisalak di wilayah Batang menuju ke istana. Alih-alih membawa sang putri ke istana, Jaka Bahu malah jatuh cinta pada putri tersebut dan gagal menyelesaikan tugasnya. Sebagai hukumannya, Jaka Bahu

³ Sutejo Kuwat Widodo, *Ikan Layang Terbang Menjulang*, (Semarang: Badan Penerbit Undip, 2005)

⁴ Muhammad Naufan Faikar, Skripsi: *Perkembangan Pelabuhan Pekalongan Tahun 1900-1942*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016), hlm. 21.

dikirimkan ke pesisir barat wilayah kekuasaan Mataram untuk mengamankannya dari serangan bajak laut Cina.

Berganti nama menjadi Bahu Reksa, ia mendapat tugas baru dari Sultan Agung untuk menyiapkan perahu dan pasukan untuk membangun armada yang akan digunakan saat menyerang Kompeni yang ada di Batavia (1628 dan 1629). Mengalami kegagalan, Bahu Reksa memutuskan kembali dari Batavia dan bertapa *Ngalong* (menggantung seperti kelelawar) di sebuah hutan yang saat ini disebut Hutan Gambiran. Berdasarkan tempat dan cara bertapa inilah wilayah Pekalongan kemudian lahir. Sumber yang sama juga menyebutkan bahwa ada seorang keturunan Cina yaitu Tan Kwie Jan yang meminta izin untuk berdagang di wilayah ini dan bertemu dengan Bahu Reksa di Hutan Gambiran. Sosok Tan Kwie Jan ini kemudian disebut-sebut sebagai bupati untuk wilayah Pekalongan dengan nama Jayaningrat.⁵

Hingga saat ini kebenaran asal-usul istilah Pekalongan memang masih diperdebatkan karena bercampur antara mitos dan realitas. Data historis menunjukkan bahwa wilayah pantai Pekalongan bisa dikatakan baru berkembang setelah daerah pedalaman yang terletak di daerah perbukitan menjadi pedesaan yang makmur. Hal ini terjadi setelah abad ke-16 dimana sebelum itu wilayah Pekalongan khususnya sepanjang pantai dan sekitarnya masih belum banyak dijumpai penduduk yang menghuni dan beberapa bagian pantai masih berupa hutan belantara. Berbanding terbalik dengan daerah lain

⁵ Djoko Suryo, *Transformasi Masyarakat Indonesia dalam Historiografi Indonesia Modern*, (Yogyakarta: SPTN Press, 2009), hlm. 117-129.

disekitarnya seperti Demak, Jepara, Kudus, dan Pati yang sudah maju lebih dulu.

Sekitar abad ke-16 wilayah Pekalongan dilalui jalur utama yang menghubungkan dua kerajaan Islam, yaitu Kerajaan Cirebon dan Kerajaan Demak. Kemudian pada abad ke-17, secara administratif wilayah Pekalongan merupakan bagian dari Kerajaan Islam Mataram. Dibawah kekuasaan pemerintahan Mataram Islam ini, wilayah Pekalongan dijadikan sebagai tempat para pasukan pribumi menyusun kekuatan dan perbekalan sebelum menyerang kompeni di Batavia.

Pada masa Kolonialisasi Belanda, wilayah Pekalongan dikenal sebagai wilayah *gewest* atau karesidenan,⁶ yaitu Karesidenan Pekalongan yang mencakup wilayah sekitarnya seperti Brebes, Tegal, Pemalang, Pekalongan, dan Batang. Menduduki posisi sentral sebagai ibu kota Karesidenan menjadikan wilayah Pekalongan semakin berkembang, baik dalam bidang administrasi pemerintahan kolonial, maupun dalam bidang lainnya seperti ekonomi, sosial, dan budaya.

Antara akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 perkembangan wilayah Pekalongan dinilai cukup pesat. Terlebih saat wilayah pesisir utara Jawa berhasil dikuasai oleh VOC dari kekuasaan Kerajaan Mataram pasca

⁶ Karesidenan merupakan pembagian wilayah administratif dalam sebuah provinsi oleh Pemerintah Kolonial di Hindia Belanda yang terjadi pada masa kolonialisasi hingga kemudian dihapuskan sekitar tahun 1950-an. Khususnya di Jawa Tengah, terdapat 6 karesidenan. Yaitu Pekalongan, Semarang, Kedu, Banyumas, Pati, dan Surakarta.

berakhirnya pemberontakan Cina tahun 1743⁷, dan dibukanya Stasiun Pekalongan pada tahun 1919 yang menghubungkan Cirebon - Semarang membuat aktivitas di ibukota karesidenan ini menjadi semakin sibuk.⁸ Selain itu, posisi sentralis dan strategis Pekalongan atas wilayah karesidenan menjadi angin segar dalam perkembangan wilayah Pekalongan sendiri. Juga dilalui Jalan Raya Pos Anyer-Panarukan, secara ekonomi, sosial, maupun politik di wilayah ini terus dan semakin berkembang.

Hal ini didukung dengan pelebaran tata ruang kota yang kemudian mengakibatkan peningkatan jumlah penduduk sehingga aktivitas sosial dan ekonominya pun turut meningkat. Bangunan-bangunan penting juga mulai didirikan seperti Kantor Karesidenan, Kantor Perpajakan dan Perdagangan, tempat tinggal Kepala Residen, dan kantor-kantor penting lainnya. Ditambah lagi saat dimulainya kebijakan Tanam Paksa atau Cultuurstelsel (1830-1870), dimana daerah-daerah pedalaman di Pekalongan menjadi basis penanaman tebu. Seiring dengan itu, mulailah dibangun pabrik-pabrik gula di beberapa wilayah seperti Comal, Sragi, Tirto, dan Wonopringgo. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa pada masa ini secara signifikan wilayah Pekalongan mencapai puncak perkembangannya.⁹

Seiring dengan perkembangan-perkembangan ini, persentase penduduk di wilayah Pekalongan pun turut meningkat. Secara formal sistem Tanam

⁷ Wasino, Endah Sri H., *op. cit.*, hlm. 17

⁸ Agung Waskitoadi, Tesis: *Jaringan Islam Tradisional di Pekalongan: Respon Jaringan Terhadap Perubahan Sosial*, (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2017), hlm. 35.

⁹ Wasino, Endah Sri H., *op. cit.*, hlm. 18-19.

Paksa di Jawa berakhir pada tahun 1870. Berakhirnya sistem ini tentu memberi pengaruh terhadap demografi di Pekalongan. Berikut tabel yang menunjukkan data kependudukan di Pekalongan:

Tabel 2.1
(Jumlah penduduk Karesidenan Pekalongan tahun 1870-1900)

Tahun	Pekalongan	Jawa Tengah	Jawa
1871	471.390	5.592.346	Ttd
1872	479.393	5.725.361	Ttd
1873	185.425	5.837.070	Ttd
1874	494.796	5.937.732	Ttd
1875	496.258	5.941.880	Ttd
1876	499.476	5.979.623	Ttd
1877	503.545	6.057.877	Ttd
1878	506.554	6.123.881	Ttd
1879	508.110	6.210.660	Ttd
1880	508.720	6.254.258	20.021.897
1881	514.138	Ttd	20.185.090
1882	519.690	Ttd	20.263.145
1883	516.694	Ttd	20.436.132
1884	520.170	Ttd	20.725.088
1885	525.027	Ttd	21.204.705
1886	532.145	Ttd	21.716.177
1887	539.372	Ttd	22.139.624

Tahun	Pekalongan	Jawa Tengah	Jawa
1888	548.055	Ttd	22.526.885
1889	544.156	Ttd	22.806.463
1890	550.069	Ttd	23.729.679
1891	552.217	Ttd	23.835.863
1892	553.247	Ttd	23.973.192
1893	556.444	Ttd	24.279.749
1894	559.524	Ttd	24.746.368
1895	560.355	Ttd	25.454.691
1900	598.218	Ttd	28.235.821

Sumber: Peter Boomgaard & A. J. Goozen (ed). *Changing Economy in Indonesia (CEI)*, vol. 11; Populations Trends 1795-1942, Amsterdam: Royal Tropical Institute (KIT), 1991.

Tabel 2.1 menunjukkan jumlah pertumbuhan penduduk Pekalongan yang terjadi pada awal masa Politik Kolonial Liberal hingga 30 tahun setelahnya. Diawali pada tahun 1871 dengan jumlah penduduk sebesar 471.930 jiwa dan diakhiri pada tahun 1900 dengan jumlah penduduk yang meningkat menjadi 598.218 jiwa. Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk di Pekalongan mengalami peningkatan sejumlah 126.828 jiwa dalam kurun waktu 30 tahun atau hampir 27%, dengan rata-rata pertumbuhan per tahunnya sebesar 0,9%.

Selanjutnya pada tabel 2.2 memuat data pertumbuhan penduduk Pekalongan yang dimulai pada peralihan sistem Politik Liberal ke Politik Etis.

Masa peralihan sistem politik ini memang menjadi polemik pada saat itu, akan tetapi berangsur-angsur menjelang akhir abad ke-19 suara-suara baru yang menuntut perhatian terhadap pribumi terus berkumandang. Tiga sila utama dalam sistem Politik Etis ini yaitu emigrasi (transmigrasi), irigasi (pengairan), dan edukasi (pendidikan) terhadap pribumi sebagai bentuk balas budi terhadap Hindia Belanda yang telah memberi kesejahteraan bagi rakyat dan kerajaan Belanda.¹⁰

Perubahan haluan politik ini juga mengakibatkan perubahan terhadap demografi penduduk wilayah Pekalongan. Pada tahun 1905 jumlah penduduk Pekalongan sebesar 1.969.450 jiwa. 27 tahun kemudian, yaitu pada tahun 1942 jumlah penduduk Pekalongan sebesar 2.383.381 jiwa. Dalam kurun waktu tersebut peningkatan jumlah penduduk di wilayah ini mencapai 868.931 jiwa atau sebesar 44,1% dengan rata-rata peningkatan per tahunnya sebesar 1,63%. Dengan demikian dalam periode ini peningkatan jumlah penduduk di Pekalongan lebih tinggi dibandingkan dengan masa Politik Kolonial Liberal.

Tabel 2.2

Jumlah Penduduk Pekalongan tahun 1900-1942

Tahun	Pekalongan	Jawa Tengah	Jawa
1905	1.969.450	Ttd	29.971.088

¹⁰ Yuda Prinada, *Sejarah Politik Etis: Tujuan, Tokoh, Isi, dan Dampak Balas Budi*, dalam: <https://tirto.id/sejarah-politik-etis-tujuan-tokoh-isi-dampak-balas-budi-gao6> (dikutip pada 20 November 2022 pukul 08:15 WIB).

Tahun	Pekalongan	Jawa Tengah	Jawa
1912	2.099.533	Ttd	31.505.305
1913	2.139.981	Ttd	31.850.231
1914	2.159.911	Ttd	32.437.778
1915	2.189.953	Ttd	32.872.857
1916	2.214.075	Ttd	33.244.251
1917	2.241.779	Ttd	33.577.606
1918	2.216.953	Ttd	33.376.545
1919	2.229.683	Ttd	33.127.961
1920	2.243.002	Ttd	34.433.476
1921	2.261.221	Ttd	34.464.334
1922	2.299.231	Ttd	34.801.215
1923	2.306.496	Ttd	35.037.523
1924	2.345.974	Ttd	35.459.602
1925	2.368.325	Ttd	35.745.089
1926	2.377.322	Ttd	36.236.177
1927	2.392.977	Ttd	36.536.139
1928	2.433.140	Ttd	37.027.564
1930	2.603.766	10.965.580	40.891.093
1940	2.931.999	12.449.807	47.491.858
1942	2.838.381	12.147.177	45.445.364

Sumber: Peter Boomgaard & A. J. Goozen (ed). *Changing Economy in Indonesia (CEI)*, vol. 11; Populations Trends 1795-1942, Amsterdam: Royal Tropical Institute (KIT), 1991.

Perubahan pemikiran haluan politik yang semula Politik Kolonial Liberal menjadi Politik Kolonial Etis yang terjadi di akhir abad ke-19 juga turut membawa perubahan terhadap administrasi dan wilayah. Akibat dari perubahan ini lahirlah Undang-Undang tentang Desentralisasi Pemerintahan atau Undang-Undang Otonomi Daerah yang terjadi pada awal 1900-an di Hindia Belanda. Termasuk di tanah Jawa. Secara garis besar isi dari undang-undang ini yaitu pemberian hak otonomi dan pembentukan dewan administrasi pada setiap *gewest* atau karesidenan dan *gumentee* atau kota besar.¹¹

Dengan demikian, untuk wilayah Pekalongan pemberian hak otonomi ini diatur dalam Staatblad Nomor 124 Tahun 1906 Tanggal 1 April 1906 tentang Desentralisatie Afzondering van Gelmiddelen voor de Hootplaats Pekalongan uit de Algemene Gelmiddelen de dier Plaatsen yang berlaku sejak tanggal ditetapkannya.¹² Berdasarkan keputusan ini wilayah Residensi Pekalongan yang semula berupa satu kesatuan secara administratif, terpecah menjadi dua wilayah administratif yang berbeda. Yaitu Kabupaten Pekalongan dan Kotapraja Pekalongan. Selanjutnya, sesuai dengan waktu keputusan ini, maka tanggal 1 April 1906 ditetapkan sebagai hari lahirnya Kota Pekalongan dan hingga saat ini terus diperingati setiap tahunnya oleh masyarakat Kota Pekalongan. berikut adalah data penduduk Kota pekalongan terbaru tahun 2019:

¹¹ Erita Pratiwi, Skripsi: *Perkembangan Batik Pekalongan Tahun 1950-1970*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013), hlm. 42.

¹² Staatblad Nomor 124 Tahun 1906 Tanggal 1 April 1906

Tabel 2.3

(Jumlah penduduk di Kota Pekalongan tahun 2019)

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan Penduduk	Kepadatan Penduduk Per Km2	Rasio Jenis Kelamin
1	Pekalongan Barat	95.555	0,74	9.508	100,4
2	Pekalongan Timur	65.857	0,48	6.918	99,03
3	Pekalongan Selatan	63.052	1,42	5.838	102,03
4	Pekalongan Utara	82.633	0,99	5.053	99,03
Kota Pekalongan		307.097	0,89	6.787	99,95

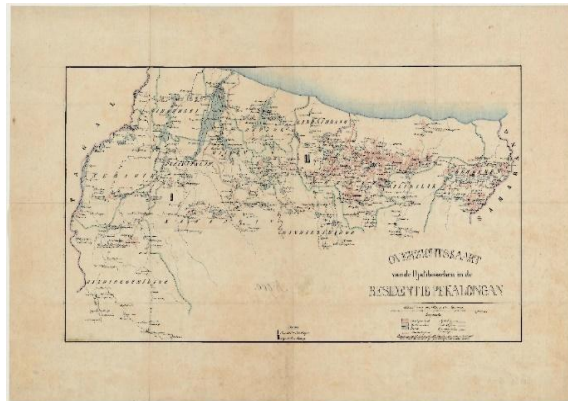
Gemeente atau Kotapraja Pekalongan merupakan wilayah pusat pemerintahan, baik pusat atau ibukota karesidenan dan kabupaten dan juga ibukota Kotapraja Pekalongan itu sendiri.¹³ Dalam wilayah ini terdapat pusat-pusat pemerintahan seperti kantor Residen Pekalongan, dan kantor Bupati Pekalongan. Kemudian pada tahun 1984 secara berangsur-angsur kantor Bupati Pekalongan dipindahkan ke wilayah pemerintahan Kabupaten Pekalongan di sekitar Kajen.¹⁴

¹³ Djoko Suryo, *op. cit.*, hlm. 124-125.

¹⁴ Muhammad Naufan Faikar, *op. cit.*, hlm. 2.

B. Geografi dan Demografi Penduduk

Gambar 2.1
Perbandingan peta wilayah Pekalongan
(Residensi Pekalongan Tahun 1866)



Sumber: KoleksiKITLV Netherland

(Kota Pekalongan tahun 2019)



Sumber: : <http://www.pekalongankota.go.id>

Masuk dalam wilayah administrasi Provinsi Jawa Tengah, Kota Pekalongan bisa dikatakan berada di wilayah yang strategis karena berada di titik tengah jalur Pantura yang membentang dari Banten hingga Jawa Timur.

Secara geografis, Kota Pekalongan berbatasan langsung dengan Kabupaten Pekalongan di sebelah barat, Kabupaten Batang di sebelah Timur, Kabupaten Batang dan Kabupaten Pekalongan di sebelah selatan, dan Laut Jawa di sebelah utara.¹⁵

Tidak mengalami perubahan yang signifikan, secara geografis wilayah Kota Pekalongan dari masa ke masa berupa perkotaan di pesisir pantai utara Laut Jawa. Di Kota Pekalongan, sebagian kecil morfologinya berupa perbukitan dan sisanya berupa dataran dengan ketinggian 0-2 meter di atas permukaan laut dengan kemiringan lereng antara 0-8%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat gerakan tanah di Kota Pekalongan, akan tetapi ini juga menyebabkan daerah yang berada di pesisir pantai rentan terhadap genangan dan ombak pasang sehingga terjadilah banjir rob.¹⁶

Wilayah Kota Pekalongan memiliki luas 4.525 Ha atau sekitar 45,25 Km², dengan jarak terjauh dari wilayah bagian utara ke bagian selatan kurang lebih sejauh 9 Km dan dari wilayah bagian barat ke bagian timur kurang lebih sejauh 7 Km. Adapun pembagian wilayahnya, Kota Pekalongan terbagi menjadi 4 (empat) kecamatan, yaitu Pekalongan Timur, Pekalongan Barat, Pekalongan Selatan, dan Pekalongan Utara. Pada awalnya, dari 4 kecamatan ini terbagi lagi menjadi 47 kelurahan. Akan tetapi berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2013 tentang Penggabungan Kelurahan di

¹⁵ Dikutip dari website resmi Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kota Pekalongan, <https://dpmptsp.pekalongankota.go.id/index.php/id/kota-pekalongan/sekilas-kota-pekalongan/posisi-geografis> (diakses pada Rabu, 18 November 2022 pukul 21:24 WIB)

¹⁶ (banjir) rob merupakan pasang besar yang menyebabkan luapan air laut menggenangi daratan sekitar pantai. Terdapat dalam: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rob>

Lingkungan Pemerintah Kota Pekalongan, 47 kelurahan yang ada sebelumnya kemudian digabungkan sehingga saat ini hanya terdapat 27 kelurahan. Adapun tujuan dari penggabungan ini yaitu meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.¹⁷

Membahas perkembangan suatu wilayah, maka aspek terpenting disini adalah penduduknya. Sebagaimana julukan khusus kota ini, industri batik di Pekalongan memang cukup maju. Hampir sebagian besar masyarakat Kota Pekalongan merupakan pengrajin batik. Beberapa pusat-pusat industri batik di Kota Pekalongan seperti Grosir Batik Setono, *International Batik Centre* (IBC), serta Kampung Batik Kauman dan Kampung Batik Pesindon yang terdiri dari rumah-rumah produsen batik.

Ditinjau dari kondisi geografisnya, roda perekonomian Kota Pekalongan bisa dibilang ditopang oleh sektor perdagangan dan perikanan. Adanya sungai sebagai sarana utama lalu lintas serta pelabuhan yang menjadi tempat bersandarnya kapal-kapal dagang menjadi bagian dari penggerak perekonomian masyarakat setempat. Dimulai dari pembangunan Sungai Kupang atau Sungai Pekalongan sebagai pangkalan pelabuhan, serta penghubung lalu lintas sarana dagang daerah pedalaman dan pesisir, menjadikan kota ini semakin mengalami kemajuan.¹⁸

¹⁷ Terdapat dalam: *Geografi*, dikutip dari: <https://pekalongankota.go.id/halaman/geografi.html> (diakses pada 15 Januari 2023, pukul 08:42 WIB).

¹⁸ Kurnia Yuliasih, *Nasionalisasi Pabrik Gula Sragi di Kabupaten Pekalongan Tahun 1957-1967*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2019), hlm. 5.

Disamping itu, Pekalongan merupakan wilayah yang juga memiliki lahan pertanian dan perkebunan yang cukup luas. Sehingga disamping membuat, sebagian besar masyarakat di Pekalongan merupakan petani. Gula menjadi salah satu komoditas utama dalam perdagangan di wilayah Pekalongan. Sebenarnya masyarakat telah mengenal tanaman tebu jauh sebelum pabrik-pabrik gula didirikan di kawasan ini. Para masyarakat menanam tebu di lahan masing-masing kemudian tebu-tebu ini dikirimkan ke pabrik gula yang sudah berdiri lebih dulu di sekitar Pemalang.¹⁹

Selain batiknya, Kota Pekalongan juga dikenal dengan nuansa religiusnya. Oleh karena itu, selain dikenal dengan istilah Kota Batik, Pekalongan juga dikenal sebagai 'Kota Santri'. Meskipun hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain, akan tetapi mayoritas penduduknya merupakan pemeluk agama Islam. Hal ini didukung dengan banyaknya pusat-pusat pembelajaran agama Islam yang kini dapat dijumpai di wilayah Pekalongan seperti pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan yang mengusung kurikulum keislaman yang tersebar dari wilayah kota hingga ke pedesaan.

Sebelum sepenuhnya dikuasai VOC, wilayah Pekalongan pada abad ke-16 merupakan jalur utama yang menghubungkan dua kerajaan Islam besar di tanah Jawa. Yaitu Kerajaan Islam Demak dan Kerajaan Islam Cirebon.²⁰

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Milono, dkk., *Mengungkap Asal Usul Nama Kelurahan di Kota Pekalongan*, (Pekalongan: Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Pekalongan, 2017), hlm. 81-82.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa dari sinilah awal mula kentalnya nuansa religius di wilayah Pekalongan yang hingga saat ini kita jumpai. Selain itu, suasana religius ini juga disebabkan oleh Pekalongan yang merupakan bekas wilayah Kerajaan Islam Mataram

Sumber: BPS Kota Pekalongan, 2020.

Sebagaimana tatanan pemerintahan dalam keraton, tokoh-tokoh Kyai atau Ulama Pekalongan memiliki fungsi dan peran yang cukup penting dalam kehidupan dan dinamika sosial, politik, maupun kebudayaan masyarakat setempat. Sejak awal abad ke-20, Kota Pekalongan sempat menjadi pusat wilayah pergerakan organisasi masyarakat dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia seperti Sarekat Islam, Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama disamping pergerakan partai-partai politik yang juga turut berjuang bersama.²¹

C. Catatan Awal Masuknya Batik ke Pekalongan

Dalam istilah sederhana, batik diartikan sebagai gambar berpola yang corak atau motifnya dibuat dengan teknik khusus yang disebut teknik tutup celup. Alat yang digunakan dalam teknik ini yaitu berupa canting dengan bahan lilin atau malam yang sudah dicairkan sebagai perintang warnanya.²² Belum jelas ditemukan bukti tentang bagaimana asal mula batik di Indonesia. Gerret Pieter Rouffaer, seorang peneliti asal Belanda mengatakan bahwa

²¹ Djoko Suryo, *op. cit.*, hlm. 120-121.

²² Wahono, dkk., *Gaya Ragam Hias Batik: Tinjauan Makna dan Simbol*, (Semarang: Ronggowarsito, 2004), hlm. 31.

khususnya di daerah Jawa, batik Indonesia berasal dari para pedagang yang datang dari India. Hal ini didasarkan pada kemiripan kain khas India yaitu kain Patola.²³

Berbeda dengan Indonesia, batik di India dibuat menggunakan kuas yang disebut dengan *jegul*. Selain itu, teknik pewarnaannya pun cenderung berbeda karena batik di India menggunakan kain atau beras ketan sebagai perintang warnanya. Penggunaan lilin atau malam cair pada batik di Indonesia dinilai daya tempelnya lebih kuat jika direndam cukup lama dalam zat pewarna sehingga tidak merembes dan menyebar di luar motif.²⁴

Pendapat lain mengatakan bahwa batik Indonesia berasal dari Cina. Hal ini didasarkan juga pada kemiripan teknik tutup celup pada penemuan artefak sejenis batik yang kurang lebih berusia 2000 tahun SM. Batik yang ditemukan ini menggunakan teknik pewarnaan yang cukup baik dengan warna putih dan biru saja yang tampak sama dengan teknik pembuatan batik di Cina. Kemudian antara kedua negara ini, kemiripan teknik maupun simbolis atau filosofisnya tampak sangat melekat pada masing-masing negara terlebih lagi jika dikaitkan dengan agama Hindu dan Budha yang tumbuh subur dalam masyarakat kedua negara ini.²⁵

Sejarah dan perkembangan batik di Indonesia juga tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan dari pusat-pusat pemerintahan yang berdiri kokoh di

²³ Kain Patola merupakan kain khas India yang dibuat dengan menggunakan teknik tenun ikat ganda yang rumit. Sehingga dengan kerumitan proses pembuatannya ini menjadikan kain Patola bersifat sakral dan bernilai tinggi karena biasanya hanya digunakan dalam acara-acara adat tertentu.

²⁴ Wahono, dkk., *op. cit.*, hlm. 33.

²⁵ *Ibid*, hlm. 34.

tanah Jawa seperti Majapahit dan Mataram Islam. Dipercaya bahwa kesenian batik bahkan sudah ada dan berkembang sejak masa Kerajaan Majapahit. Pendapat ini didukung dengan temuan arkeologi berupa arca di dalam Candi Arimbi²⁶ yang menggambarkan sosok Raden Wijaya sebagai raja pertama yang memerintah Majapahit. Dalam arca tersebut ditemukan fakta bahwa sosok yang disebut Raden Wijaya ini memakai kain dengan ragam hias yang setelah dikaji lebih dalam diyakini dibuat dengan teknik batik.²⁷

Pada masa penyebaran agama Islam, perkembangan batik dimulai pada masa kekuasaan Mataram Islam hingga akhirnya kekuasaan pemerintahan ini terpecah menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta akibat Perjanjian Giyanti,²⁸ pada masa itu kain dengan ragam hias berupa batik hanya dikenakan oleh para bangsawan dan juga pejabat pemerintahan keraton saat bekerja. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa pada awalnya aktivitas membatik pun pada masa itu dilakukan oleh putri atau wanita bangsawan di dalam keraton sebagai hobi atau kesenangan. Para wanita bangsawan memulai dari proses awal berupa *nitik* pola, kemudian dilanjutkan oleh *abdi dalem* untuk proses pewarnaan dan seterusnya.

²⁶ Berlokasi di Desa Pulosari, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang, Candi Arimbi merupakan salah satu peninggalan agama Hindu dari masa Kerajaan Majapahit. Reruntuhannya pertama kali ditemukan oleh orang Inggris yaitu Alferd Wallace saat melintasi wilayah tersebut sekitar akhir abad ke-19. (Sumber: <https://jombangkab.go.id/wisata/candi-rimbi>). Diakses pada 20 Januari 2023)

²⁷ Primus Supriyono, *Ensiklopedia the Heritage of Batik*, (Yogyakarta: C. V. Andi Offset, 2016), hlm. 56.

²⁸ Perjanjian Giyanti ditandatangani di Karangayar, Jawa Tengah pada 13 Februari 1755. Secara garis besar isi dari perjanjian ini yaitu pembagian wilayah Mataram Islam menjadi dua wilayah kekuasaan baru, yaitu Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat. (Sumber: <https://kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/perjanjian-giyanti>). Diakses pada 23 Januari 2023)

Persebaran batik di wilayah Pekalongan hingga kini masih dalam perdebatan karena terdapat tiga versi yang berbeda. Antara batik tersebar berkat pembesar Mataram Islam yaitu Sultan Agung sekitar 1622-1628, pasca Perang Jawa atau Perang Diponegoro sekitar 1825-1830, atau bahkan batik sudah berkembang di Pekalongan sendiri yang merupakan wilayah pesisir hingga kemudian mempengaruhi perkembangan batik di Mataram.

Sesuai dengan lokasi penciptaannya, batik yang berasal dari keraton ini dikenal dengan nama Batik Keraton. Motif dan warnanya batik Keraton ini cenderung kalem dan gelap. Perpaduan mengagumkan antara kebudayaan agama Hindu dan kebudayaan Jawa, batik Keraton menggambarkan seni, adat, pandangan hidup, dan kepribadian lingkungan yang melahirkannya, yaitu lingkungan keraton itu sendiri.²⁹ Adapun warna yang banyak ditampilkan pada batik keraton atau yang juga dikenal dengan batik pedalaman adalah coklat hitam, dan putih. Warna coklat diartikan sebagai simbol dari kesuburan tanah keraton. Warna hitam diartikan sebagai kesabaran dan ketekunan, serta warna putih diartikan sebagai simbol kesucian perbuatan.³⁰

Khususnya di Keraton Yogyakarta, ada sebuah istilah yang disebut *Awisan Dalem*. Dalam dunia perbatikan, istilah ini merupakan motif-motif larangan yang tidak bisa dikenakan oleh semua orang. artinya penggunaan batik dengan motif-motif tertentu harus sesuai dengan aturan yang

²⁹ Dwi Widyantoro, Skripsi: *Kajian Batik Wonogiren Tradisi Tirtomoyo: Dengan Pendekatan Estetika Timur*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2013), hlm. 9-10.

³⁰ Anggah, *Batik Keraton*, dalam: <http://alonabatik.com/berita/detail/batik-keraton-56713.html> (diakses pada 23 Januari 2023, pukul 20:55 WIB).

dikeluarkan dari pemerintahan Keraton. Sebuah motif dalam selembur batik dipercaya memiliki kekuatan spiritual dan makna filsafat. Oleh karena, itu motif batik tertentu dinilai mampu melahirkan suasana religius dengan memancarkan aura magis sesuai dengan makna dan filosofi pada setiap motifnya. Batik-batik dengan motif larangan ini ditetapkan oleh setiap Sultan yang tengah bertahta, artinya setiap Sultan menetapkan motif tertentu yang menjadi motif batik larangan yang kemudian saat ini batik-batik dengan motif larangan ini tidak hanya satu jumlahnya.³¹

Gambar 2.2

Motif Batik Keraton (motif Semen)



Sumber: Koleksi Batik Museum Batik Pekalongan

Beberapa motif yang termasuk kedalam batik larangan yaitu *Parang Rusak Gendreh*, *Parang Klithik*, *Parang Rusak Barong*, *Semen Gedhe Sawat Gurdha*, *Huk*, *Cemukiran*, *Kawung*, dan lain sebagainya. Para, akan tetapi ada

³¹ Terdapat dalam *Motif Batik Larangan Keraton Yogyakarta*, dikutip dari website resmi Keraton Yogyakarta Hadiningrat: <https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/12-motif-batik-larangan-keraton-yogyakarta/> (diakses pada 23 Januari 2023 pukul 22:32 WIB).

beberapa. *Parang Rusak* menjadi motif batik larangan yang ditetapkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I pada tahun 1785. Ada beberapa motif batik larangan yang hanya diperkenankan untuk raja dan putra mahkota, seperti batik Huk yang digunakan sebagai simbol pemimpin dengan budi pekerti yang luhur, cerdas, berwibawa, serta tabah dan senantiasa membawa kemakmuran dalam pemerintahannya.³²

Seiring berjalannya waktu kegiatan membatik mulai meluas hingga luar keraton. Awalnya akan tetapi hanya dilakukan oleh kerabat para *abdi dalem* yang tinggal di luar keraton. Pada saat kebutuhan batik meningkat, usaha batik rumahan yang dikelola oleh kerabat ini semakin berkembang hingga perlahan usaha rumahan ini menjadi industri batik yang memperkerjakan para pembatik terampil untuk menghasilkan batik yang berkualitas. Industri-industri batik ini dikelola dan diawasi oleh para saudagar.³³

Sekitar akhir abad ke-18 sampai awal abad ke-19 kesenian batik diperkirakan mulai meluas ke berbagai wilayah dan menjadi milik masyarakat Indonesia khususnya di tanah Jawa. Penggunaan batik terus berkembang dan menyebar hingga ke luar kalangan bangsawan keraton. Hal ini menjadikan batik bukan lagi sekedar pakaian tradisional, akan tetapi juga menjadi bahan sandang seiring berjalannya waktu. Peningkatan produksi dan perluasan pasar terus terjadi. Pusat-pusat pembatikan terus tumbuh ke beberapa wilayah yang

³² *Ibid.*

³³ Santosa Doellah, *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*, (Solo: Danar Hadi, 2002), hlm. 55.

bisa dikatakan jauh dari pusat pemerintahan keraton hingga daerah pesisir Jawa.

Pada masa kolonialisasi Belanda, batik diklasifikasikan menjadi dua. Yaitu batik *vorstenlanden* atau batik yang dibuat di wilayah Keraton (Surakarta dan Yogyakarta), dan batik Pesisir atau batik yang dibuat di luar wilayah keraton. Wilayah pesisir ini mencakup Garut, Cirebon, Indramayu, Tegal, Pekalongan, Tuban, Lasem, dan Madura. Sederhananya, industri batik adalah salah satu bentuk *etnopreneurship*, kegiatan usaha yang dalam proses dan hasilnya tergantung pada latar belakang atau identitas suku para pelakunya.³⁴

Mempunyai julukan khusus sebagai ‘Kota Batik’, Pekalongan dikenal dengan batik pesisirannya yang kaya dengan keragaman motif dan warna. Dengan pelabuhan perikanan terbesar di Pulau Jawa, menimbulkan derasnya laju arus akulturasi dan asimilasi kebudayaan dari dan oleh beberapa negara yang terlibat dalam aktivitas niaga.³⁵ Selain itu, pertumbuhan dan perkembangan batik juga dipengaruhi oleh adanya keraton, karena bagaimanapun memang asalnya dari keraton. Terlebih Keraton Cirebon pada abad ke-15 dan 16 yang menjadi kiblat bagi budaya dan agama bagi penduduk di pesisir utara Laut Jawa.³⁶

³⁴ Aziz Ali Haerulloh, dkk., *Persebaran Industri Batik di Bandung, Cirebon, dan Tasikmalaya 1967-1998*, Patanjala 13 (1) 2021, hlm. 72.

³⁵ Erita Pratiwi, Skripsi: *Perkembangan Batik Pekalongan Tahun 1950-1970*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013), hlm. 40.

³⁶ Kusnin Asa, *op. cit.*, hlm. 127.

Sebelum akhirnya menyebar di kalangan masyarakat secara luas, penggunaan batik pada awalnya identik dengan busana adat Jawa yang berkembang dalam lingkungan keraton. Bahkan beberapa corak atau motif tertentu dibuat atau dihasilkan di keraton dan hanya diperuntukkan kaum bangsawan saja. Adapun proses penyebaran ini tentu saja memakan waktu yang tidak sedikit. Mulai yang pada awalnya dilakukan oleh para abdi raja yang tinggal di luar keraton, hingga akhirnya sedikit demi sedikit dikembangkan oleh rakyat dan menyebar ke berbagai wilayah. Termasuk Pekalongan.

Pada awalnya industri batik di Pekalongan hanya berupa rumah-rumah produksi batik yang tersebar di desa-desa. Untuk memenuhi permintaan pasar, para pedagang batik memesannya kepada pengrajin batik rumahan. Konon kebiasaan memesan batik seperti ini bahkan sudah ada sejak zaman VOC atau sekitar abad ke-16. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Pekalongan sudah menjadi pusat batik yang terkemuka pada tahun 1850. Di wilayah Pekalongan, batik banyak berkembang di sekitar pesisir pantai, mencakup Pekalongan bagian kota, dan daerah lain di pedalaman Pekalongan seperti Pekajangan, Buaran, dan Wonopringgo.³⁷

Sejarah perjalanan batik di Pekalongan hingga saat ini masih belum diketahui secara pasti karena adanya silang pendapat. Agustinus Supriyono

³⁷ Chusnul Hayati, *Pekalongan Sebagai Kota Batik 1950-2007*, Lensa: Kajian, Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya 2 (1) 2012, hlm. 5.

dalam Wasino³⁸ menyampaikan bahwa di Pekalongan batik diperkirakan mulai berkembang pada awal abad ke-19. Akan tetapi perkembangan yang terjadi pada masa ini belum signifikan. Baru setelah terjadinya Perang Diponegoro atau Perang Jawa pada tahun 1825-1830 batik di wilayah ini mengalami perkembangan secara signifikan.

Pasca terjadinya Perang Jawa, sebagai bentuk perlawanan terhadap Pemerintah Belanda, para bangsawan yang diikuti oleh prajurit melarikan diri dari lingkungan keraton. Dalam pelarian ini mereka menyebar ke arah timur dan barat keraton dan membaaur dengan rakyat. Ke arah timur, mereka memasuki wilayah Tuban, Gresik, Madura, dan sekitarnya. Sedangkan ke arah barat mereka memasuki wilayah Cirebon, Tegal, Kebumen, Pekalongan, dan sekitarnya. Dari sinilah kemudian para bangsawan dan pengikutnya mulai membaaur dengan masyarakat setempat. Salah satu bentuk dari pembauran ini yaitu berupa pengembangan seni batik yang dibawa dari lingkungan keraton dipadukan dengan kultur masyarakat setempat atau dengan batik yang memang telah ada di wilayah tersebut sebelumnya.³⁹

D. Sejarah Kelurahan Kauman Pekalongan

Terdapat dua tipe industri batik yang berkembang di Pekalongan. Salah satunya yaitu industri batik yang diadaptasi dari desa atau kampung batik.

³⁸ Wasino dan Endah Sri Hartatik, *op. cit.*, hlm. 169.

³⁹ Atique, *Batik Pekalongan*, dikutip dari: [Batik Pekalongan – Batik \(wordpress.com\)](https://www.wordpress.com) (diakses pada 18 Januari 2023, pukul 21:18 WIB).

Tipe industri ini umumnya dilakukan oleh kalangan pribumi yang kemudian batik hasil produksi dari industri ini dijual melalui *bakoel* (perantara penjualan batik).⁴⁰ Kelurahan Kauman yang secara administrasi tergabung dalam wilayah Kecamatan Pekalongan Timur merupakan salah satu kelurahan yang ditetapkan sebagai ‘Kampung Batik’, salah satu kawasan industri batik di Kota Pekalongan.

Sebagai wilayah bekas kekuasaan Kerajaan Islam Mataram, Pekalongan tumbuh dan terus berkembang selaras dengan konsep pemerintahan keraton. Salah satu ciri spesifik pada pola pemerintahan ini yaitu berupa filosofi *Sedulur Papat Lima Pancer*. Dalam filosofi ini terdapat unsur-unsur penting yang menunjang kehidupan masyarakat maupun pemerintahan itu sendiri seperti bangunan pusat pemerintahan yang disebut *siti hinggil* untuk wilayah keraton dan *pendopo* untuk kabupaten, kepatihan atau kantor administrasi, masjid sebagai pusat peribadatan, pusat perekonomian berupa pasar dan lembaga peradilan yang dilengkapi dengan penjara. Selanjutnya lapangan luas yang disebut alun-alun sebagai pusat dari segalanya.⁴¹

Tujuan dari filosofi ini yaitu senantiasa mengingatkan para penguasa akan kewajibannya menjadi pemimpin yang bertakwa, adil dalam setiap hukum dan keputusan, serta berusaha yang terbaik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Disamping itu, masyarakat juga berkewajiban

⁴⁰ P. De Kat Angelino, *Batikrapport: Deel II Midden-Java*, dipublikasikan pada 25 Juli 1931 van het Kantoort van Arbeid.

⁴¹ Milono, dkk., *op. cit.*, (hlm. 81-82).

melaksanakan perintah agama. Bertindak sesuai hukum dan aturan yang berlaku, yaitu itu hukum agama maupun pemerintah. Menerima konsekuensi hukuman berupa penjara apabila melanggar. Serta dibidang perekonomian masyarakat berkesempatan melakukan aktivitas perniagaan di pasar. Dengan demikian, dalam pelaksanaannya, keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, Manusia dengan manusia, serta masyarakat dengan pemerintah tetap terjaga sebagaimana mestinya.

Berdasarkan filosofi tersebut, masjid merupakan salah satu unsur penting dalam lingkaran kehidupan masyarakat. Di wilayah Kauman sendiri berdiri kokoh sebuah masjid yang diperkirakan sudah ada sejak tahun 1852, sama tuanya dengan usia wilayah itu sendiri. Dibangun oleh Raden Tumenggung Wiryo Adinegoro, yang merupakan Bupati Pekalongan yang menjabat pada tahun 1850-1878, sekaligus seorang arsitek Jawa. Sebelum masjid ini dibangun, para kaum harus menyeberangi Kali Kupang menuju Masjid Kuno Sapuro terlebih dahulu untuk melaksanakan shalat berjamaah.⁴²

Dalam prosesnya, pembangunan Masjid Jami' Kauman ini tidak banyak merubah arsitektur dari Masjid Kuno Sapuro yang sudah ada lebih dulu di Kelurahan Sapuro.⁴³ Ditengah masyarakat, para penguasa atau pimpinan menempatkan tokoh agama seperti *khotib*, imam, penghulu, dan sebagainya

⁴² *Ibid*,

⁴³ Masjid Kuno Sapuro saat ini dikenal dengan Masjid Jami' Aulia. Masjid ini merupakan masjid tertua yang ada di wilayah Karesidenan Pekalongan. Diperkirakan dibangun pada 1614 M oleh para ulama utusan dari Kesultanan Demak diantaranya Kyai Maksu, Kyai Sulaiman, Kyai Lukman, dan Nyai Kudung. Adapun bahan bangunan yang digunakan dalam pembangunan masjid Jami' Aulia ini merupakan sisa bahan pembangunan Masjid Agung Demak. (sumber: <https://www.republika.id/posts/31879/masjid-jami-aulia-tertua-di-pekalongan>)

sebagai tonggak dalam menegakkan agama di sekitar masjid. Khususnya di wilayah Jawa, mayoritas pemeluk agama Islam merupakan penganut madzhab Syafi’I, dimana pelaksanaan sholat Jumat umumnya diikuti oleh 40 orang jamaah. Dengan demikian, sedikitnya ada 40 orang muslimin juga pada setiap masjid yang dibangun. Para jamaah inilah yang kemudian disebut dengan kaum, selanjutnya wilayah tersebut dikenal dengan nama Kauman.⁴⁴

Gambar 2.3
(Masjid Jami’ Aulia Sapuro Pekalongan)



Sumber: <https://www.republika.id/posts/31879/masjid-jami-aulia-tertua-di-pekalongan>.
(diakses pada 10 Oktober 2023)

Gambar 2.4
(Masjid Jami’ Kauman Pekalongan)



Sumber: Media sosial X Pekalongan Info
(<https://images.app.goo.gl/ZQU7VziucnGRm1a77>)

⁴⁴ Milono, dkk., *op. cit.*, hlm. 85

Sebagaimana di daerah lainnya, Kauman merupakan sebutan untuk pusat kawasan muslim atau wilayah yang penghuninya mayoritas beragama Islam. Selain Pekalongan, beberapa daerah yang memiliki wilayah yang disebut 'kauman' seperti Surakarta dan Yogyakarta. Pada dasarnya istilah kauman merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Arab yaitu "*qoum*" yang memiliki arti golongan, umat, atau kelompok. Penyebutannya kemudian berubah karena keunikan dialek masyarakat Jawa sehingga menjadi '*kaum/kauman*'.

Masyarakat Jawa memberikan julukan kaum kepada orang-orang yang dinilai memiliki ilmu agama Islam dan taat menjalankan ajarannya. Sehingga dalam kehidupan sehari-harinya pun orang kaum ini memiliki kedudukan yang sedikit lebih istimewa dibanding masyarakat lain pada umumnya. Berkewajiban menegakkan dan menyebarkan agama, masyarakat sekitar menganggap mereka adalah orang-orang terpilih yang memiliki kelebihan dari sisi religius.⁴⁵

Dalam lingkungan masyarakat umum, wilayah Kauman biasanya terbentuk dari aktivitas seorang ulama yang mengajarkan ilmu agama pada lingkungan sekitarnya. Dewasa ini yang kemudian melahirkan istilah *kyai* bagi sang guru dan *santri* bagi murid-muridnya yang menuntut ilmu agama. Biasanya dalam wilayah yang disebut 'kauman' memiliki *point of interest* berupa masjid besar yang menjadi pusat aktivitas yang berhubungan dengan dakwah dan keagamaan lainnya. Demikian juga di wilayah Kauman

⁴⁵ Milono, dkk, *loc. cit.*,

Pekalongan. Tidak jauh dari kawasan ini berdiri kokoh sebuah masjid yang disebut Masjid Jami' Kauman.⁴⁶

Di Pekalongan, Kelurahan Kauman atau yang juga dikenal dengan sebutan Kampung Kauman (*Kaoeman*) tepatnya terletak di Kecamatan Pekalongan Timur. Berbeda dari saat awal terbentuknya Kota Pekalongan secara resmi, saat ini kelurahan Kauman memiliki wilayah yang lebih luas dibandingkan sebelumnya. Kini wilayah Kelurahan Pekalongan menjadi lebih luas akibat penggabungan beberapa kelurahan di sekitarnya seperti Sugihwaras, Sampangan, dan Keputran yang terjadi pada tahun 2014. Secara geografis, di sebelah barat berbatasan langsung dengan Sungai Kupang, sebelah timur dan selatan dengan Kelurahan Keputran, dan sebelah utara dibatasi dengan Jalan Hayam Wuruk.⁴⁷

E. Industri Batik di Kauman Pekalongan Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda tahun 1870-1942

Dalam perjalanannya, Kauman menjadi saksi perjalanan panjang industri batik di Pekalongan hingga mencapai puncak kejayaannya. Industri batik di Pekalongan khususnya di Kauman pada awalnya hanya merupakan kegiatan membuat batik di tiap-tiap rumah yang nantinya batik-batik ini akan digunakan untuk kepentingan atau pakaian pribadi. Disebutkan dalam *Batik Fabled Cloth*

⁴⁶ Milono, dkk, *loc. cit.*,

⁴⁷ Terdapat dalam: <https://kauman.pekalongankota.go.id/> (dikutip pada 5 Januari 2023 pukul 23:15 WIB)

of Java, bahwa batik sudah diperjual belikan di wilayah Pekalongan sejak tahun 1840-an bahkan lebih awal.⁴⁸

Pada awalnya kegiatan jual beli ini hanya seputar memesan batik pada pengrajin yang saat itu tersebar di desa-desa. Kemudian batik diperkirakan mulai diperjual belikan secara luas setelah dipelopori oleh beberapa tokoh seperti Madam B. Fishfer yang merupakan wanita keturunan Eropa dan bertempat tinggal di wilayah Kauman.⁴⁹ Hal ini didukung dengan adanya sebuah laporan pasokan barang yang keluar masuk ke wilayah Semarang, dimana disebutkan juga tentang adanya pasokan batik ke wilayah tersebut dari Pekalongan pada tahun 1870.⁵⁰

Adanya kegiatan jual beli batik ini menjadikan ekonomi wilayah Kauman bangkit menjadi semakin kuat. Puncaknya pada tahun 1920-1922 pada saat ditemukannya teknik membatik baru yang dikenal dengan *tjap/cap*. Ditemukannya terobosan baru dalam proses membatik yang dapat mempersingkat prosesnya. Dengan demikian, proses ini mampu memproduksi batik lebih banyak dibandingkan dengan batik tradisional atau batik tulis dalam waktu yang relatif singkat. Pada saat itu industri batik di wilayah Pekalongan dan sekitarnya mengalami perkembangan yang sangat pesat termasuk di Distrik Grogolan, Pontjol, dan Kauman.

⁴⁸ Mc Cabe Inger Elliot, *Batik Fabled Cloth of Java*, (New York: Potte, 1984), hlm. 43.

⁴⁹ Harmen C. Veldhuisen, *Batik Belanda 1840-1940: Pengaruh Belanda pada Batik Jawa, Sejarah dan Kisah-kisah di Sekitarnya*, (Jakarta: Gaya Favorit Press, 1993). Hlm 28.

⁵⁰ *Aan en Uitvoer te Samarang: van den 2en tot met den 9en April 1870*, De Locomotief (Semarang: 12 April 1870), hlm. 2.

Gambar 2.5

(Pengrajin batik sedang membatik dengan teknik cap)



Sumber: P. De. Kat Angelino, *Batkrapport Deel II Midden-Java*.

Bisnis batik yang mencapai puncaknya saat itu membuat sebagian besar penduduk tertarik pada bisnis ini sehingga toko batik dapat ditemukan hampir dari pintu ke pintu. Hal ini menjadi sumber pendapatan terbesar para penduduknya dan secara tidak langsung turut serta meningkatkan perekonomian Kota Pekalongan. Pribumi, baik wanita maupun pria dipekerjakan oleh saudagar-saudagar batik dengan upah 10 sampai 50 gulden dan berjanji untuk bekerja sama selama beberapa tahun (kontrak). Para pekerja ini ada yang menerima upah harian dan ada juga yang menerima upah per kain yang dikerjakan.⁵¹

⁵¹ P. De Kat Angelino, *Batkrapport: Deel II Midden-Java*, dipublikasikan pada 25 Juli 1931 van het Kantoor van Arbeid, hlm. 214.

Tabel 2.4

(Jumlah pabrik dan pekerja batik di Pekalongan tahun 1927)

Tahun	Distrik Kota		Distrik Kedungwuni		Distrik Wiradesa		Total	
	Pbk	Pkr	Pbk	Pkr	Pbk	Pkr	Pbk	Pkr
1919	694	6.195	99	1.717	15	172	810	8.084
1920	714	6.712	108	1.749	20	262	842	8.732
1921	658	5.987	89	1.310	24	232	771	7.529
1922	618	4.992	45	634	33	384	691	5.960
1923	569	4.506	36	404	32	387	637	5.297
1924	545	4.460	41	412	33	610	619	5.482
1925	789	4.017	98	1.967	28	1.228	875	7.202

Sumber: P. De. Kat Angelino, *Batikrapport Deel II Midden-Java*, dipublikasikan pada 25 Juli 1931 van het Kantoor van Arbeid, hlm. 214.

Keterangan: Pbk = Pabrik

Pkr = Pekerja

Penyelidikan Kantor Tenaga Kerja pada tahun 1927 yang dilakukan oleh Pejabat Administrasi Dalam Negeri, diperoleh informasi bahwa terdapat 1.037 jumlah perusahaan batik di wilayah Pekalongan. perusahaan-perusahaan ini tentu saja meliputi usaha batik yang besar, menengah, maupun kecil. Berikut rinciannya:

Table 2.5

(Total seluruh pabrik batik di Pekalongan tahun 1927)

Distrik Kota	Distrik Kedungwuni	Distrik Wiradesa Total	Jumlah
Onderdistrik Buaran 278	Onderdistrik Kedungwuni 38	Onderdistrik Wiradesa 53	
Onderdistrik Tirto 224	Onderdistrik Wonopringgo 59	Onderdistrik Rembun 5	
Onderdistrik Poncol 124	-	Onderdistrik Sragi 1	
Onderdistrik Kota 225	-	-	
Jumlah 881	Jumlah 97	Jumlah 59	1.037

Sumber: P. De. Kat Angelino, *Batikrapport Deel II Midden-Java*, dipublikasikan pada 25 Juli 1931 van het Kantoor van Arbeid, hlm. 215.

Berdasarkan data dari tabel diatas, dapat dikatakan bahwa produsen atau pabrik batik telah berdiri dan menyebar hampir di seluruh wilayah pemukiman Pekalongan termasuk di Kauman yang terletak di pusat kota sebagai jantung aktivitas perekonomian. Pada tahun-tahun ini industri batik mencapai pada puncak kejayaannya dimana secara nyata kemakmuran masyarakat setempat

meningkat.⁵² Pabrik-pabrik batik yang berdiri di suatu desa atau wilayah tentu menciptakan lapangan kerja yang juga menguntungkan bagi penduduk. Terutama untuk sebagian wanita yang sebelumnya lebih banyak menghabiskan waktu sehari-hari dengan menganggur, berkat adanya bengkel atau pabrik batik ini mereka beralih pada kegiatan yang lebih bermanfaat dan tentunya menghasilkan upah. Para waiita ini turut meningkatkan perekonomian keluarga melalui perkerjaan serabutan (*samben*).

Dengan demikian, perekonomian pun semakin meningkat. Seorang kepala desa dari Tegallurung, Tirto, melaporkan bahwa sejak berdirinya pabrik-pabrik batik yang memberikan lapangan pekerjaan ini, kriminalitas atau tindak kejahatan yang terjadi di desa-desa berkurang secara sigifikan. Sehingga terdapat sebuah istilah stereotip yang cukup populer pada masa itu, yaitu seperti “sebab batik madjoe”. Istilah ini mengacu pada pentingnya industri batik ini bagi Pekalongan. Hal yang serupa juga disampaikan oleh Raden Mas Oetarjo yang merupakan seorang pengawas kas pusat kota Pekalongan saat itu, “Pekalongan tidak akan menjadi Pekalongan tanpa adanya batik”.⁵³

Periode keemasan dalam industri batik di Pekalongan ini berlangsung hingga awal tahun 1930-an. Dimana pada pertengahan tahun 1930-an atau pada tahun 1936, dilaporkan bahwa industri batik di wilayah ini mengalami fase *malaise*. Faktor utama yang menyebabkan kemuduran pada industri ini yaitu

⁵² *Opleving in De Batk-Industrie*, Het Nieuws van Den Dag. (Batavia: 14 Agustus 1933) No. 187 Vol. 38, hlm. 2.

⁵³ P. De Kat Angelino, *op. cit.*

kurangnya bahan baku untuk memproduksi baik berupa kain mori dan bahan pewarna.⁵⁴

F. Pengaruh Kolonialisasi Belanda pada karakteristik Batik di Pekalongan

Sebelum tahun 1900-an, baik batik Pekalongan maupun batik di wilayah pesisir lainnya masih mengacu pada motif batik Vorstenlenden atau sekitar keraton. Hingga pada masa ini ditemukan pewarna sintesis yang diimpor dari Jerman. Kemunculan pewarna sintesis ini sangat berperan penting pada industri batik khususnya Pekalongan sebagai pusat produsen batik di Jawa.

Batik-batik dari Pekalongan disebut dengan batik Pesisir. Berbeda dengan batik Keraton yang memiliki motif dan pemilihan warna yang kalem dan gelap, batik pesisir termasuk batik Pekalongan dikenal cenderung berwarna cerah dengan motif yang lebih beragam. Bukan tanpa alasan, hal ini tentu saja dipengaruhi oleh lokasi strategisnya. Semakin banyak negara yang terlibat dalam niaga di wilayah ini, maka semakin beragam pula corak kebudayaan yang ditorehkan dalam ragam hias dan warna batik di Pekalongan.

Dengan demikian, perkembangan batik di wilayah Pekalongan cenderung bersifat naturalistik dengan motif dan pewarnaannya memiliki ciri khas pengaruh masing-masing negara. Kemudian, dalam hal ini tercipta dan

⁵⁴ *Tekort Aan Verfstoffen: voor Batik-Industrie*, De Avondpost voor Stad. (Den Hag: 22 November 1936) No. 18.428 Vol. 52, hlm. 3.

dikenallah batik Pekalongan dengan beberapa pengaruh yaitu pengaruh, India, Cina, Belanda, dan Jepang.⁵⁵

Mulai berkembang pada tahun 1840-1940, batik dengan ragam hias yang dipengaruhi Belanda disebut Batik Buketan. Sebagaimana namanya, ciri khas Batik Buketan ini yaitu menampilkan motif bunga yang biasanya terdiri dari beberapa jenis dirangkai menyerupai buket bunga pada umumnya. Dengan demikian ragam hias batik ini disebut Batik Buketan. Selain menampilkan motif bunga, batik ini dengan pengaruh Belanda lainnya juga menampilkan motif berupa angsa, bangau, kupu-kupu, dan burung kecil-kecil.⁵⁶

Gambar 2.6

Motif Batik Pengaruh Belanda (Batik Cinderella)



Sumber: koleksi Museum Batik Pekalongan

Batik dengan gaya Belanda ini biasanya berupa kain sarung. Hal ini dikarenakan kain sarung pemakaiannya lebih mudah bagi para pendatang. Selain buketan, beberapa motif lain ditampilkan batik bergaya Belanda yaitu

⁵⁵ Wisjnuwati Mashadi, dkk., *Batik Indonesia Mahakarya Penuh Pesona*, (Jakarta: Kaki Langit Kencana, 2015), hlm. 206.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 210-211.

Kartu Bridge⁵⁷, Cupido⁵⁸, Tapak Kuda dan Klaverblad⁵⁹. Selain motif-motif tersebut, uniknya batik dengan gaya Belanda ini juga memiliki motif yang didasarkan atas cerita dongeng khas Eropa seperti Cinderella, Putri Salju, dan Si Topi Merah.⁶⁰

Di Pekalongan, beberapa juragan batik asal Belanda yang terkenal yaitu seperti Nyonya B. Fisfer, Scharff Van Dop, Metzelaar, dan beberapa nama lainnya. Yang paling terkenal adalah Eliza Van Zuylen dengan motif khususnya yaitu “Buket Pansellen”. Para pengusaha batik Indo-Eropa ini pada umumnya tidak bisa membatik, mereka hanya sebatas membuat pola atau motif. Selanjutnya mereka akan mempekerjakan beberapa pembatik handal, serta tukang warna colet dan celup. Biasanya para pembatik handal ini adalah wanita-wanita pribumi. Pada era ini ada sebuah tren baru yang disebut dengan tandatangan. Dipelopori oleh keluarga Van Zuylen ini, pada tahun 1870 an para pengusaha batik memberi tanda berupa tanda tangan pada karya batiknya dengan tujuan menunjukkan keorisinan dan kualitas produk mereka.⁶¹

Jauh sebelum Belanda membawa pengaruhnya, beberapa negara yang dipercaya sudah lebih dulu memberi corak khas pada selembat batik di

⁵⁷ Kartu Bridge merupakan permainan kartu dari negara-negara Barat. Permainan ini populer di kalangan bangsawan Inggris sekitar abad ke-17. sumber: <https://kumparan.com/info-sport/kartu-bridge-sejarah-dan-role-permainannya>. (diakses pada 20 Januari 2023, pukul 21:15 WIB)

⁵⁸ Dalam kepercayaan masyarakat eropa, Cupido diartikan sebagai lambang cinta.

⁵⁹ Tapak Kuda dan Klaverblad diartikan sebagai lambang pembawa keberuntungan.

⁶⁰ Irfana Rohana Salma, *Corak Etnik dan Dinamika Batik Pekalongan*, Dinamika Kerajinan dan Batik 30 (2) Desember 2013, hlm. 94-95.

⁶¹ *Era Perkembangan Batik Belanda*, dikutip dari website resmi Museum Batik Pekalongan: <https://museumbatikpekalongan.info/?p=585> (diakses 20 Januari 2023 pukul 22:09 WIB)

Pekalongan. seperti India, Timur Tengah, hingga Cina. Dikenal dengan nama Jlamprang atau Jelangprang, batik dengan motif ini menjadi ikon dan ciri khas batik di Pekalongan. Terciptanya pola atau motif ini dilatarbelakangi oleh kain tenun ganda asal Gujarat India yaitu Kain Patola. Pasalnya, pada abad ke-17 wilayah pesisir utara Jawa yang dilalui jalur perdagangan strategis ini menjadi gerbang lalu lalang para pedagang yang bahkan datang dari luar negeri. Termasuk para pedagang dari India yang membawa kain khas negaranya, Kain Patola.⁶²

Termasuk barang yang diperjualbelikan, pada saat itu Kain Patola bisa dikatakan sangat laku di pasaran karena cukup digemari oleh kalangan menengah ke atas. Tingginya permintaan Kain Patola di pasaran membuat suatu waktu terjadi kelangkaan sehingga Kain Patola ini sangat sulit didapatkan. Untuk mengatasi itu semua, para pengusaha dan pembatik di Pekalongan menyiasatinya dengan membuat batik dengan motif yang terinspirasi dai Kain Patola.⁶³

Batik Jlamprang merupakan motif khusus yang menjadi ikon khas dari Kota Batik Pekalongan. Memiliki warna dan ragam hias dengan warna cerah dan motif yang meriah, Batik Jlamprang menampilkan motif berupa bulat maupun persegi yang disusun simetris antara satu sama lain menyerupai mata angin. Adapun polanya yang disusun secara simetris ini melambangkan hubungan yang selaras antara manusia dengan Tuhan dan juga manusia dengan

⁶² Era Paraswati, *Kain Sabage*, Corak Jurnal Seni Kriya 3 (2) November 2014-April 2015, hlm. 124.

⁶³ Wisjnuwati Mashadi, *op. cit.*, hlm.. 206.

alam atau lingkungan. Batik dengan pola ini juga berkembang di Yogyakarta dan dikenal dengan pola *nithik*.⁶⁴

Jika ditinjau dari seni ornamen atau desain, batik bergaya India merupakan campuran dari seni batik bergaya Jawa seperti Tumpal, dan garuda. Beberapa tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan batik bergaya India di Pekalongan sebelum Perang Dunia II seperti Ny. Barun Muhammad, Ny. Fatima Sugeng, dan Ny. Sastromuljono.⁶⁵

Gambar 2.7

Motif batik pengaruh India (batik Jlamprang)



Sumber: koleksi batik Museum Batik Pekalongan

Bersamaan dengan berkembangnya batik bergaya Belanda, di Pekalongan motif-motif yang dipengaruhi oleh budaya Timur Tengah juga tidak kalah berkembang. Hal ini tentu berkaitan dengan proses islamisasi wilayah ini. Sebagaimana sejumlah kota lain di sepanjang pesisir pulau Jawa,

⁶⁴ *Ibid*

⁶⁵ Wasino, Endah Sri H., *op. cit.*, hlm. 190-191.

komunitas atau pedagang dari Timur Tengah juga tiba di wilayah Pekalongan dan membawa pengaruh kebudayaan masyarakatnya. Khususnya orang-orang Arab, pada masa itu telah banyak bergerak dalam bisnis.

Bangsa Arab selalu diidentikkan dengan agama Islam, dengan demikian perkembangan batik di Pekalongan juga dianggap mendapat pengaruh dari Islam.⁶⁶ Dalam prosesnya, orang-orang Arab ini tidak mengembangkan batik dengan motif-motif berupa makhluk hidup seperti binatang. Sehingga batik bergaya Timur Tengah disini banyak menampilkan motif geometri seperti batik Jlamprang yang telah dikembangkan. Pada masa penyebaran agama Islam di wilayah ini, orientasi perkembangan seni batik juga dipengaruhi oleh budaya keraton.

Sebagaimana batik yang pada mulanya memang berasal dari tembok Keraton Kesultanan Mataram Islam, serta Surakarta dan Yogyakarta. Batik di Pekalongan juga banyak mendapat pengaruh dari Keraton Kesultanan Cirebon. Di dua kota ini, yaitu Pekalongan dan Cirebon, perkembangan batik tidak lepas dari hubungan kultural yang bertumpu pada kebudayaan Keraton Cirebon sebagai kiblat budaya dan agama bagi penduduk di kota-kota di sekitar pesisir utara Jawa khususnya di bagian barat.

Salah satu ragam hias dari batik Keraton Cirebon kuno menampilkan motif yang disebut Paksi Naga Liman. Motif ini menampilkan adanya akulturasi dari beberapa budaya seperti Islam, Cina, dan Hindu. Dimana paksi

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 192-193.

diartikan sebagai sayap yang melambangkan *Bouraq* sebagai kendaraan Nabi Muhammad SAW ketika melaksanakan Isra' Mi'raj, naga sebagai bagian dari kebudayaan Cina, dan liman diartikan sebagai gajah yang identik dengan kebudayaan umat Hindu.⁶⁷ Motif ini terinspirasi dari kereta kerajaan yang sampai saat ini masih tersimpan dengan baik di Keraton Kasepuhan Cirebon.⁶⁸ Beberapa motif batik bergaya Islam yang ditemukan di Pekalongan, akan tetapi beberapa diantaranya tidak diproduksi di Pekalongan, melainkan di lokasi lain seperti Cirebon.⁶⁹

Gambar 2.8

Motif batik pengaruh Islam (Paksi Naga Liman)



Sumber: koleksi Museum Batik Pekalongan

Sebagaimana para pedagang India mempengaruhi lahirnya pola Batik Jlamprang, demikian juga para pembatik atau pengusaha batik di Pekalongan yang merupakan peranakan Cina menciptakan motif batik dengan *cultuur*

⁶⁷ *Motif Batik Paksi Naga Liman*, dalam: <https://batikindonesia.com/batik-paksi-naga-liman/> (diakses pada 25 Januari 2023 pukul 10:49 WIB).

⁶⁸ Kusnin Asa, *op. cit.*, hlm. 127.

⁶⁹ Wasino, Endah Sri H, *op. cit.*, hlm. 194.

negara asalnya. Dikenal dengan sebutan Batik Encim. Kata Encim sendiri merupakan sebutan untuk perempuan yang sudah berkeluarga atau wanita dengan usia paruh baya dari suku Tionghoa. Hal ini karena pekerjaan membatik pun identik mahir dilakukan oleh para wanita, sehingga batik bergaya Cina ini dikenal dengan sesuai dengan sebutan pembatiknya, Batik Encim.

Gambar 2.9

Motif Batik Pengaruh Cina (Batik Encim)



Sumber: Koleksi Batik Museum Batik Pekalongan

Ragam hias dalam batik ini terinspirasi oleh hewan mitologi Cina yaitu burung *phoenix*⁷⁰, *kilin*⁷¹, naga, singa, kura-kura, dan lain sebagainya. Selain satwa, ragam hias Batik Encim juga menampilkan motif bunga. Seperti bunga Seruni yang melambangkan kekuatan, kemampuan, dan juga ketabahan. Hal ini mengacu pada bunga Seruni itu sendiri yang biasanya mekar pada musim

⁷⁰ Dalam mitologi Mesir Burung Phoenix merupakan sejenis burung api yang legendaris dan keramat. Adapun bagi kepercayaan masyarakat Cina, Burung Phoenix atau yang dikenal juga dengan *feng huang* adalah salah satu dari empat makhluk supranatural (empat roh).

⁷¹ *Kilin* dalam kepercayaan masyarakat Cina merupakan sosok anjing dengan kepala singa.

gugur disaat bunga-bunga lain layu dan berguguran. Beberapa motif lain dalam batik Encim yaitu bunga teratai dan bunga persik.⁷²

Disamping untuk digunakan sehari-hari, orang-orang Cina memproduksi batik untuk tujuan bisnis atau perdagangan. Berjiwa wiraswasta dan pandai menangkap peluang bisnis, perkembangan batik bergaya Cina di wilayah ini cukup signifikan. Adapun juragan batik yang terkenal di Pekalongan antara lain Oey Kok Sing, The Tie Set, dan Oey Soe Tjoen yang bertempat di daerah Kedungwuni.⁷³

⁷² Muh. Arif Jati Purnomo, *Batik Encim Pekalongan: Kehalusan Batik Gaya Cina di Pesisir Jawa*,

⁷³ Wasino, Endah Sri H., *op. cit.*, hlm. 183-184.

BAB III
PERKEMBANGAN INDUSTRI BATIK RUMAHAN DI KAUMAN DARI
TAHUN 1942-2007

A. Industri Batik di Kauman Pada Masa Pendudukan Jepang tahun 1942-1945

Jika dalam masa kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda industri batik di Pekalongan sempat mencapai periode keemasannya, maka hal ini berbanding terbalik pada masa pendudukan Jepang. Penetrasi Jepang di Indonesia khususnya di Pekalongan sedikit banyak membawa pengaruh pada perekonomian wilayah ini. Pada tahun 1930-an, kondisi perekonomian Jepang berada difase produktif dibandingkan negara lain di dunia yang sedang mengalami depresi ekonomi akibat Perang Dunia I. Sehingga jauh sebelum secara resmi mengambil alih Indonesia dari Pemerintah Hindia Belanda tahun 1942, Jepang sedikit demi sedikit sudah memasuki Hindia Belanda termasuk pasar batik Pekalongan.¹

Orang-orang Jepang di Hindia Belanda, sebagian besar andil dalam bidang perniagaan. Termasuk komoditi batik didalamnya. Hal ini tercatat pada tahun 1920 sejumlah 71,6 persen dari seluruh warga Jepang di Hindia Belanda merupakan pelaku usaha di sektor ini.² Salah satunya yaitu jaringan toko Fuji Yoko yang didirikan oleh Sawabe Masao pada tahun 1920 di Yogyakarta.

¹ Satria Paramanandana, Ismaul L., Lutfiah A., *Penetrasi Jepang dan Dampaknya Terhadap Batik Pekalongan Tahun 1930-1945*, Jurnal Agastya 11 (2) Juli 2021, hlm. 121.

² *Ibid*, hlm. 128.

Dikenal sebagai raja batik Yogyakarta, Sawabe Masao memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam perkembangan industri batik pada dekade 1930-an.³ Jaringan dagang Fuji Yoko ini terus berkembang seiring Sawabe Masao menikahkan putrinya. Sang menantu, Kaneko Kenji, turut serta mengembangkan jaringan dagang ini secara luas hingga daerah-daerah Jawa bagian tengah. Pengaruh jaringan dagang ini kemungkinan sampai ke Pekalongan sebagai salah satu wilayah produsen batik.⁴

Awalnya Jepang memasok kain *grey* atau yang disebut juga *blacu* sebagai alternatif lain dalam pembuatan batik. Nilai jual batik yang diproduksi dari bahan ini harganya relatif lebih rendah karena secara kualitas pun kain *blacu* ini lebih rendah dari katun. Akibat depresi ekonomi yang terjadi ini, ketersediaan kain katun yang banyak diimpor dari negara lain juga turut terdampak. Kain katun sebagai bahan baku utama dalam produksi batik di Pekalongan diketahui sejak 1830-an diimpor dari berbagai negara, terutama India.⁵

Akibat kelangkaan katun sebagai bahan baku utama, kain *blacu* dari Jepang kemudian membanjiri pasaran sehingga kain batik yang dibuat dari bahan katun semakin susah ditemukan dan harganya pun turut melambung. Untuk mendapatkan kain katun yang berharga, salah satu upaya para pengusaha batik mengatasi krisis ini yaitu dengan menukar selembur kain batik

³ Nawiyanto, *Matahari Tterbit dari Tirai Bambu: Persaingan Dagang Jepang-Cina*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2010).

⁴ *Ibid.*

⁵ T. M. R. Istari, *Ragam Hias Non-Cerita Pada Relief Candi Untuk Perkembangan Motif Batik Kontemporer*, *Jurnal Naditira Widya* 6 (1) 2016.

siap pakai dengan kain katun baru atau mori. Adapun mengenai nilai tukarnya, selebar kain batik siap pakai setara dengan 2 atau 3 lembar mori. Hal ini juga tergantung pada kualitas kain batik siap pakai tersebut.⁶

Tahun 1942, ketika pendudukan militer Jepang di Karesidenan Pekalongan, terjadi kembali krisis bahan baku utama batik. Hal ini dikarenakan terjadi pembagian stok kain dari pabrik-pabrik tekstil yang sebagian besar stok kainnya diberikan kepada militer Jepang sedangkan sisanya baru kemudian diberikan pada rakyat. Rakyat yang mendapat jatah kain yang sedikit semakin diperparah dengan kelakuan buruk pejabat lokal yang turut menimbun kain untuk kepentingan dirinya sendiri.⁷ Pada tahun ini, juga terjadi pemberantasan pengusaha-pengusaha batik peranakan Indo-Eropa di wilayah Pekalongan. kecuali Eliza Van Zuylen, pemerintah Jepang memasukkan pengusaha batik lainnya ke kamp interniran.⁸

Pemerintah Jepang mendirikan sebuah organisasi yang ditujukan untuk mewadahi pemasaran batik di Pekalongan. Organisasi ini didirikan pada tanggal 25 Juli 1944 dan dikenal dengan nama “Jumin Keizai Kyoku” atau Biro Ekonomi Rakyat. Hal yang sama juga disebutkan oleh Prof. Kusnin Asa dalam bukunya bahwa para pengusaha batik di Pekalongan memasarkan hasil produksinya ke badan ekonomi yang dibentuk oleh pemerintah Jepang baik

⁶ Widianti Widjaja, *Oey Soe Tjoen: Merajut Asa dalam Sejuta Impian*, (dalam Satrya Paramanandana, dkk) Lembaga Kajian Batik.

⁷ Anton Lucas, *Peristiwa Tiga Daerah* (edisi kedua), (Yogyakarta: Media Pressindo, 2020).

⁸ Veldhuisen, *Batik Belanda 1840-1940: Pengaruh Belanda pada batik dari Jawa, Sejarah dan Kisah-kisah di Sekitarnya*, (Jakarta: Gaya Favorit Press, 2007)

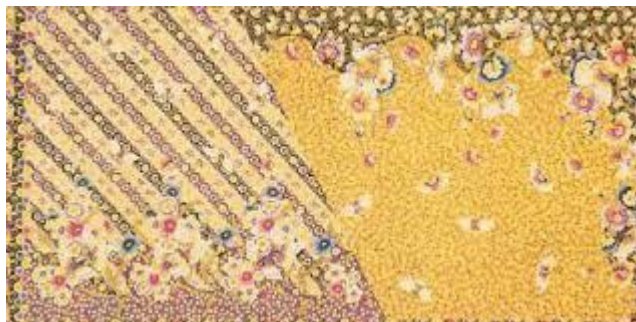
bumiputera, Arab, maupun Tionghoa. Badan ekonomi disini ditafsirkan sebagai Jumin Keizai Kyoku.⁹

B. Pengaruh Pemerintahan Jepang pada Karakteristik Batik Pekalongan

Periode pendudukan ekonomi dan militer pemerintah Jepang di Pekalongan juga menyebabkan perubahan tren batik di wilayah ini. Jika sebelumnya batik-batik di Pekalongan diwarnai dengan ragam hias dari berbagai adat dan budaya dari beberapa suku bangsa yang singgah di kawasan ini, maka pemerintah Jepang pun tidak kalah dalam hal ini.

Gambar 3.1

Motif batik pengaruh Jepang (Jawa Hokokai)



Sumber: koleksi Museum Batik Pekalongan

Tepatnya pada tahun 1942, Jepang mempengaruhi perubahan tren batik di Pekalongan. Pada tahun-tahun ini motif batik *Pagi-Sore* yang diinisiasi selera Jepang menjadi tren baru. Motif ini khas dengan pemilihan corak dan warna yang cukup rumit. Pasca pemerintah Hindia Belanda menyerahkan kekuasaannya, Jepang lalu memasuki wilayah Pekalongan dan membentuk

⁹ Kusnin Asa, *Batik Pekalongan dalam Lintasan Sejarah*. (Jakarta: Paguyuban Pecinta Batik, 2006).

sebuah organisasi yang disebut Hokokai.¹⁰ Berada dibawah pimpinan Jepang, organisasi yang juga beranggotakan pribumi ini kemudian melahirkan motif batik yang dikenal dengan Batik Jawa Hokokai karena dibuat atas pesanan dari organisasi Hokokai.¹¹

Batik Jawa Hokokai ini merupakan salah satu batik yang motif dan tata warnanya banyak terinspirasi dari pakaian khas Jepang yaitu Kimono. Menurut Wiwik Haryanti dalam Wasino¹², kain Jawa Hokokai disebut juga kain Pagi Sore. Hal ini karena pada selemba kain Jawa Hokokai terdapat dua sisi dengan motif dan warna yang cenderung kontras. Pada saat itu, dengan kondisi ekonomi yang tidak stabil memungkinkan orang-orang harus hidup dengan berhemat, sehingga tujuan dari penciptaan dua motif yang berbeda dalam selemba kain ini adalah untuk berhemat. Satu sisi yang berwarna cerah atau muda dipakai saat siang hari, sedangkan sisi lain yang berwarna gelap dipakai sore atau malam hari.

Penamaan ‘Batik Jawa Hokokai’ ini merupakan sebuah tanda kenang-kenangan untuk orang-orang Jawa yang tergabung dalam himpunan organisasi tersebut. Adapun dua ragam hias yang terdapat dalam selemba batik Jawa Hokokai merupakan perpaduan antara budaya Jawa dan Jepang itu sendiri. Motif kawung dan parang yang identik dengan batik khas keraton Jawa dan

¹⁰ Hokokai merupakan organisasi propaganda Jepang yang secara bahasa dapat diartikan sebagai Himpunan Masyarakat. Organisasi ini didirikan oleh pemerintah Jepang pada 1944 sebagai pengganti PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat) yang didirikan ditahun sebelumnya.

¹¹ Wisjnuwati Mashadi, dkk., *Batik Indonesia Mahakarya Penuh Pesona*, (Jakarta: Kaki Langit Kencana, 2015), hlm. 212.

¹² Wasino, Endah Sri H., *Dari Industri Gula Hingga Batik Pekalongan*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Umum, 2017), hlm. 200-204.

bunga sakura yang mewakili budaya Jepang berpadu sempurna pada selembur kain batik Jawa Hokokai.

C. Masa Keemasan Industri Batik Pekalongan Pasca Kemerdekaan tahun 1950-1970

Pasca kemerdekaan, tepatnya saat bangsa Indonesia berhasil mengambil alih tatanan pemerintahan dari Koloni Jepang, kondisi perekonomian negara masih dalam keadaan yang tidak stabil. Hal ini berdampak juga pada industri batik yang sebelumnya sempat berdiri kokoh di Kota Batik Pekalongan. Ketidakstabilan ekonomi ini juga mengakibatkan penurunan industri batik di wilayah Kauman. Baru setelah beberapa tahun, sekitar tahun 1950-an pemerintah menerapkan sebuah program yang disebut Program Benteng yang bertujuan untuk menumbuhkan kembali kewirausahaan Indonesia dan nasionalisme ekonomi. Dalam kebijakan ini, dibawah pemerintahan Presiden Soekarno, Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI)¹³ menjadi pemegang lisensi untuk mengimpor kain mori sebagai komoditi utama dalam industri batik.¹⁴

GKBI pada saat itu mampu mencakup 40 koperasi yang mewakili sekitar 8.000 usaha batik rumahan atau bengkel batik kecil-kecilan. Gerakan dari

¹³ GKBI atau Gabungan Koperasi Batik Indonesia berdiri diawali dengan serikat-serikat kecil yang beranggota para pengusaha batik dari berbagai kota di Jawa. dipelopori oleh Letnan Jenderal Sri Susuhunan Pakubuwana X yang merupakan susuhunan kesembilan Kasunanan Surakarta, pada tahun 1898 tetapi baru kemudian diresmikan pada tahun 1948. Adapun kantor pusat GKBI pada saat ini terletak di Kota Semarang. saat ini bangunannya dialih fungsikan menjadi pusat oleh-oleh dan kerajinan yang dinamakan Pasar Sentiling.

¹⁴ Chusnul Hayati, *Pekalongan Sebagai Kota Batik 1950-2007*, Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya 2 (1) 2012.

GKBI ini terus berkembang hingga mendorong berdirinya koperasi batik lainnya di wilayah Pekalongan, yaitu Persatuan Pembatikan Indonesia Pekalongan (PIPI) pada tahun 1952. Pembentukan PIPI dipelopori oleh H. Ahmad Djunaid dan teman-temannya yang merupakan para pembatik muslim di Pekalongan. Ibarat menyiram pupuk pada benih, terbentuknya PIPI ini juga turut mendorong kemunculan koperasi-koperasi batik lainnya seperti Koperasi Batik Setono (KBS) di wilayah Setono, Koperasi Batik Tirto di Kecamatan Tirto, dan Koperasi Batik Pekajangan di Pekalongan Selatan.¹⁵

Gejala ini kemudian menjadi awal kebangkitan pengusaha batik pribumi khususnya para pengusaha muslim di Pekalongan yang selama ini berada dalam masa-masa sulit. Adapun kebangkitan ini juga turut serta memperkuat posisi industri batik sebagai salah satu pilar pembangkit ekonomi kota.¹⁶ Antara tahun 1950-an hingga awal tahun 1970, dapat dikatakan bahwa industri batik Pekalongan mencapai puncak kejayaan terutama dalam dunia koperasinya. Hal ini ditandai dengan berdirinya berbagai pabrik mori di beberapa sudut di wilayah Pekalongan meliputi Buaran, Pekajangan, Kedungwuni, dan Pringlangu, dan menjadi pemasok mori ke seluruh Jawa.¹⁷

Kauman sebagai salah satu sentra industri batik yang letaknya dekat dengan kota juga terdampak oleh kejayaan batik pada masa itu. Berdasarkan sumber lisan, dikatakan bahwa pada masa-masa itu semakin banyak produsen-produsen batik. Baik dalam bentuk *home industry* maupun bengkel batik kecil-

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Yahya A. Muhaimin, *Bisnis dan Politik : Kebijaksanaan Politik Indonesia 1950-1980*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 236.

¹⁷ Chusnul Hayati, *op. cit.*, hlm. 7.

kecilan. Di Kauman sendiri beberapa usaha batik pada masa kejayaan ini seperti Batik Nulaba, Batik Adik Bayi, Batik Seni Asli, Batik Zaki Yasmin atau yang saat ini berganti nama menjadi Bela Batik, dan beberapa diantaranya.¹⁸

Salah satu merek batik yang cukup besar pada masa itu yaitu Faza Batik yang berdiri sekitar pertengahan tahun 1970-an yang hingga saat ini masih aktif memproduksi.¹⁹ Pada awalnya, *owner* atau pemilik Faza Batik ini memulai usahanya dengan memperdagangkan batik yang diambil dari produsen batik lain. Hingga suatu saat sang pemilik ini berhasil membuka *workshop* batiknya sendiri dan diberi nama Faza Batik. Berangkat dari Faza Batik inilah kemudian muncul beberapa merek batik lain yang masih dikelola oleh satu keluarga, seperti Ozsha Batik.

Ditengah-tengah masa puncak kejayaan batik ini, tepatnya pada tahun 1970-an kembali ditemukan terobosan baru dalam dunia pematikan. Yaitu teknik *print*, dalam proses pematikan dengan batik yang dihasilkan disebut batik printing. Batik printing merupakan batik yang dihasilkan dengan teknik print atau sablon menggunakan mesin. Dengan teknik ini, dalam waktu yang singkat batik yang dihasilkan jauh lebih banyak dibandingkan dengan sistem teknik cap, bahkan teknik tradisional atau tulis. Produksi batik dengan teknik ini mulai diterapkan oleh para pelaku pasar dengan modal yang cukup kuat. Akibatnya, sistem printing ini secara tidak langsung menggulung perusahaan-

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Sugiharja pada tanggal 5 Juni 2023 di Kantor Kelurahan Kauman Pekalongan.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak H. Fauzi Hidayat pada tanggal 6 Juni 2023 di Kampung Batik Kauman, Pekalongan.

perusahaan batik tradisional. Hal ini kemudian diperburuk dengan temuan-temuan warna baru yang cenderung lebih cerah dan beragam yang dihasilkan dari kombinasi bahan-bahan kimia.²⁰

Penurunan yang terjadi dalam industri batik ini semakin diperparah dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 1 Tahun 1967 Tentang Penanaman Modal Asing (PMA) tanggal 10 Januari 1967 dan Undang-Undang NO. 6 Tahun 1968 Tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) tanggal 3 Juli 1968. Adapun tujuan diberlakukannya kebijakan ini yaitu pemerintah cenderung ingin mengganti industri-industri tradisional atau kerajinan kecil yang dinilai kurang efektif dengan industri padat modal seperti pabrik tekstil atau perusahaan besar lainnya yang kemudian mampu menghasilkan tekstil printing motif batik.²¹

Kemunculan teknik printing tentunya menjadi pro dan kontra dalam kalangan masyarakat. Pasalnya kehadiran pabrik tekstil ini menyebabkan kehancuran bagi para pengusaha batik skala kecil, meskipun sebenarnya para pengusaha besar tidak banyak terdampak akan hal ini. Akan tetapi, jika dilihat dari sisi yang lain, adalah sebuah keniscayaan bahwa munculnya teknik printing merupakan sebuah bentuk dari perkembangan teknologi dan sains yang memungkinkan suatu industri printing.

Para pengusaha batik skala kecil yang terdampak hal ini banyak yang mengalihkan usahanya ke bidang lain. Tidak heran jika banyak dari mereka

²⁰ Chusnul Hayati, *op. cit.*, hlm. 7-8.

²¹ Yahya A. Muhaimin, *op. cit.*, hlm 194-196.

yang beralih kedudukannya menjadi buruh. Selain itu sebagian lainnya juga mulai memproduksi batik sablon disamping batik tulis. Kegiatan industri dan perdagangan batik pribumi di wilayah ini semakin sepi.

Industri batik pribumi terus mengalami penurunan, pada tahun 1975 di Pekalongan tercatat sebanyak 157 perusahaan batik dengan buruh sejumlah 3.295 orang. Industri batik tulis khususnya mulai ditinggalkan sama sekali oleh sebagian pengusaha dan beralih pada batik sablon atau printing sekitar tahun 1978. pada masa-masa terpuruknya industri batik tradisional ini, sebenarnya ada banyak juga perusahaan batik pribumi yang justru mengalami pertumbuhan karena mampu bertahan dalam situasi sulit. Contohnya Batik Tobal yang dirintis pada tahun 1872. Berkat keuletan memasarkan hasil produknya, Tobal Batik mampu bertahan dikala itu. Selain itu ada Faza Batik yang juga mampu bertahan bahkan hingga saat ini.

Kemerosotan industri batik ini terus diperparah dengan adanya krisis moneter yang terjadi pada akhir tahun 1990-an. Usaha-Usaha batik banyak yang terpaksa gulung tikar. Walau beberapa perusahaan batik memang sempat bertahan, pada kenyataannya industri ini mengalami penurunan. Hal ini dibuktikan dengan berkurangnya jumlah perusahaan batik di sekitar Kota Pekalongan termasuk wilayah Kauman yang pada 1972 berjumlah 1300-an, namun hingga tahun 2005 perusahaan batik yang tersisa hanya sekitar 300-an.²²

²² Prosiding Seminar Batik Pekalongan, Jejak Telusur dan Pengembangan Batik Pekalongan (Pekalongan: Paguyuban Batik Pekalongan, 2005), hlm. 45.

Seiring berjalannya waktu, industri batik printing semakin berkembang dan memberikan sumbangan besar terhadap perekonomian Kota Pekalongan. Pada tahun 2005, terdapat 410 perusahaan batik printing yang mayoritas terdiri industri kecil dan industri rumah tangga. perusahaan batik printing ini menyebar secara rata di seluruh penjuru Kota Pekalongan meliputi empat kecamatan yaitu Pekalongan Selatan, Pekalongan Barat, Pekalongan Timur, dan Pekalongan Utara. 2 wilayah yang memiliki denyut paling kencang dalam industri ini pada masa itu yaitu Klego dan Lindungsari yang keduanya terletak di Kecamatan Pekalongan Timur.²³

²³ Chusnul Hayati, *op. cit.*, hlm 9-10.

BAB IV

DAMPAK SOSIAL EKONOMI DARI TRANSFORMASI KAUMAN MENJADI KAMPUNG WISATA BATIK DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA TAHUN 2007-2016

A. Kauman ditetapkan Menjadi Kampung Batik

Berangkat dari perjalanan panjang Kauman dari waktu ke waktu, melintasi masa kolonialisasi Jepang, kolonialisasi Belanda, bahkan lebih awal, industri batik di kawasan ini mengalami pasang-surut sebagai sentra industri batik terbesar di wilayah Pekalongan. Batik yang sudah mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat juga turut menjadi akar budaya yang kuat. Sama kuatnya dengan perkumpulan atau komunitas yang berisi tokoh setempat yang bersama-sama mengusahakan kemajuan dan kesejahteraan parapelaku usaha batik di Kauman.

Adapun asal mula pembentukan komunitas ini merupakan sebuah gagasan dari beberapa tokoh setempat. Diantaranya yaitu Bapak M. Rofiqur Rusdi. Pak Rusdi, sapaan akrabnya, mengumpulkan beberapa orang temannya untuk membahas Kauman serta aktivitas membatik sehari-hari mereka. Dalam pertemuan tersebut dibahaslah mengenai komunitas mereka yang sebagian besar anggotanya merupakan pelaku usaha batik, hingga pada akhir pertemuan disepakati untuk menamai komunitas tersebut dengan Paguyuban Kampung Batik Kauman atau disingkat menjadi PKBK.¹ Beberapa waktu pasca PKBK

¹ Wawancara dengan Bapak M. Rofiqur Rusdi pada 27 Oktober 2023 di Kampung Batik Kauman, Pekalongan.

terbentuk, para tokoh memulai aktivitas-aktivitas yang membawa dampak baik bagi Kauman.

Pada awal pembentukannya, komunitas ini dinamakan Paguyuban Kampong Batik Kauman (PKBK). Sebagaimana namanya, PKBK ini berperan sebagai wadah untuk para pelaku usaha dalam bidang batik di wilayah Kauman. Perjalanan komunitas ini tidaklah mudah, salah satu kendala yang dihadapi komunitas ini adalah beberapa tokoh yang memang sudah berusia lanjut, sehingga sedikit kurang menguasai teknologi khususnya media sosial. Kegiatan-kegiatan komunitas ini bersama Kampung Wisata Batik Kauman pada awal pembentukan belum terdokumentasikan dengan baik.² Meskipun demikian, PKBK berhasil membawa Kauman meraih beberapa prestasi.

Dalam “Batik On The Road” sebagai salah satu rangkaian acara Festival Batik Pekalongan yang diselenggarakan pada 16 September 2005, Pekalongan memecahkan rekor dunia untuk kategori batik terpanjang. Dalam acara yang mengusung tema “Dari Pekalongan Membatik Dunia”, World Record Guinness atau lembaga pencatat rekor dunia mengirimkan sertifikat pemecahan rekor setelah Paguyuban Pecinta Batik Pekalongan mengerahkan kurang lebih seribu orang pembatik untuk membatik pada kain sepanjang 1.200 meter dan menyelesaikan dalam waktu sehari.³

² Wawancara dengan Bapak M. Rofiqur Rusdi pada 27 Oktober 2023 di Kampung Batik Kauman, Pekalongan.

³ Rofiuddin, *Batik Pekalongan Pecahkan Rekor Guinness*, (dipublikasi pada Kamis, 22 Maret 2007), diakses dari: <https://nasional.tempo.co/read/96046/batik-pekalongan-pecahkan-rekor-guinness> pada 3 November 2023.

Sedikit demi sedikit wilayah Kauman yang bersisian dengan Klego dan Lindungsari sebagai pusat industri batik yang memegang peran cukup dalam perekonomian kota, turut bangkit. Rumah-rumah industri yang sempat tutup kembali beropersasi dan mulai memproduksi batik lagi. Baik batik tulis, cap, maupun printing. Hingga puncaknya pada 1 Oktober 2007 kelurahan Kauman ditetapkan sebagai Kampung Wisata Batik atau Kampung Batik Kauman yang diresmikan langsung oleh Wakil Presiden RI yang menjabat saat itu yaitu Bapak Jusuf Kalla.⁴

Gambar 4.1

(Gapura Kampung Batik Kauman Pekalongan)



Sumber: <https://images.app.goo.gl/AKArhfnvpOgRPh7R6>

(Diakses pada 20 Desember 2023)

⁴ Wawancara dengan Bapak M. Rofiqur Rusdi pada tanggal 27 Oktober 2023 di Kampung Batik Kauman, Pekalongan.

B. Dampak sosial ekonomi dari transformasi Kauman menjadi Kampung Batik dan faktor yang mempengaruhinya

Pada September 2008, melalui Kantor United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) di Jakarta, Pemerintah Indonesia mendaftarkan batik sebagai *Intangible Cultural Heritage of Humanity*. Secara resmi pengajuan ini baru diterima UNESCO pada Januari 2009. Setelah melalui proses yang cukup panjang, dalam rapat UNESCO pada 2 Oktober 2009 yang diadakan di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, batik akhirnya diakui secara internasional sebagai *Intangible Cultural Heritage of Humanity* atau lebih dikenal sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi.

Menindaklanjuti hal tersebut, Bapak Susilo Bambang Yudhoyono sebagai Presiden Republik Indonesia yang menjabat saat itu yaitu menetapkan tanggal 2 Oktober sebagai Hari Batik Nasional. Penetapan ini didasarkan pada Surat Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 33 Tahun 2009 yang ditandatangani pada 17 November 2009. Berdasarkan keputusan ini, setiap tanggal 2 Oktober masyarakat memperingati Hari Batik Nasional dengan mengenakan pakaian batik di sekolah-sekolah maupun instansi lainnya. Ditahun yang sama, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono beserta Ibu Ani Yudhoyono sempat berkunjung ke Kampung Batik Kauman untuk mempelajari seni batik dan secara langsung membuat batik di atas selembar mori.⁵

⁵ Wawancara dengan Bapak Arief Wicaksono pada 27 Oktober 2023 di Kampung Batik Kauman, Pekalongan.

Prestasi demi prestasi terus dicapai Kampung Batik Kauman. Beberapa diantaranya yaitu pada tahun 2010 Kampung Batik Kauman Pekalongan meraih Juara Harapan 1 dalam lomba Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) tingkat Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun selanjutnya dengan persiapan yang lebih matang, Kampung Batik Kauman Pekalongan berhasil membawa pulang penghargaan sebagai Juara 1 dalam event yang sama pada tahun 2011. Tidak berhenti di situ, tahun 2012 Kampung Batik Kauman Pekalongan kembali meraih Juara 3 dalam Penghargaan Desa Wisata Tingkat Nasional.⁶

Sebagaimana wilayah yang hampir setiap rumah memproduksi batik, limbah batik yang dihasilkan kawasan ini juga menjadi masalah yang cukup serius. Limbah yang mengandung zat pewarna kimia mengalir dari rumah-rumah produksi menuju ke sungai dan mencemari lingkungan sehingga berdampak pada kehidupan sehari-hari. Demi mengatasi permasalahan ini, pemerintah Kota Pekalongan membangun Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL). Hingga tahun 2016, di Kota Pekalongan tercatat baru ada IPAL di 3 (tiga) wilayah. Yaitu IPAL Kampung Batik Kauman, IPAL Batik Jenggot di Kecamatan Pekalongan Selatan, dan yang terbaru IPAL Batik Pringlangu di Kecamatan Barat.⁷

Adapun di Kampung Batik Kauman Pekalongan sendiri IPAL diresmikan pada tahun 2013 dengan bantuan Kementerian Lingkungan Hidup dan

⁶ Wawancara dengan Bapak Arief Wicaksono pada 27 Oktober 2023 di Kampung Batik Kauman, Pekalongan.

⁷ Dikutip dari: *Peresmian Pembangunan Instalasi Air Limbah (IPAL) Limbah Batik di Desa Pringlangu Kecamatan Pekalongan Barat*. Melalui: <https://ppkl.menlhk.go.id/website/index.php?q=144&s=7320828c9153b2a9848d6bc45d3544236b22fc48> (dikutip pada 29 Oktober 2023).

Kehutanan melalui Direktorat Jenderal Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan.⁸ Meskipun jumlahnya masih sangat kurang jika dibandingkan dengan jumlah industri batiknya, langkah ini menjadi salah satu bentuk kepedulian pemerintah dan masyarakat setempat terhadap lingkungan mengingat Pekalongan sebagai penghasil batik terbesar disamping Surakarta dan Yogyakarta.

Paguyuban Kampung Batik Kauman Pekalongan secara resmi berganti nama menjadi Perkumpulan Kampung Batik Kauman berdasarkan Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0078349-AH-01-07 Tahun 2016 *Tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Perkumpulan Kampong Batik Kauman Kota Pekalongan*. Pasca disahkannya PKBK ini, berangsur-angsur Kampung Batik Kauman melakukan pembenahan terhadap wilayah setempat. PKBK berperan sebagai wadah bagi para produsen batik di kawasan ini.

Pada tahun 2018, PKBK meresmikan sebuah tempat pelatihan batik yang diberi nama “*Omah Kreatif*”. Secara umum, Omah Kreatif ini berperan sebagai wadah bagi para pengrajin dan pedagang batik khususnya di wilayah Kauman. Pasalnya, Omah Kreatif yang dilengkapi juga dengan *workshop* dan *showroom* batik bersama sehingga terbuka untuk umum wisatawan atau pengunjung Kampung Batik Kauman yang ingin mengenal dan mempelajari seni batik. Hal ini tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, baik

⁸ Wawancara dengan Bapak M. Rofiqur Rusdi pada 27 Oktober 2023 di Kampung Batik Kauman, Pekalongan.

wisatawan lokal maupun mancanegara untuk mengunjungi Kampung Batik Kauman, yang secara tidak langsung berdampak baik pada perekonomian wilayah ini.

Gambar 4.2

(Omah Kretaif di Kampong Batik Kauman Pekalongan)



Sumber: Koleksi pribadi

Tahun 2021, bertepatan dengan tanggal 2 Oktober, PKBK kembali meresmikan sebuah motif yang disebut-sebut sebagai motif khas wilayah Kauman. Acara peresmian ini dilaksanakan dalam rangkaian acara Kauman Batik Art Festival yang merupakan agenda tahunan di Kota Batik ini sebagai

peringatan Hari Batik Nasional.⁹ Adapun motif tersebut diberi nama “Sarung Pakem Batik Kaumanan”. Dalam selembur Sarung Pakem Batik Kaumanan, terdapat tiga motif yang mewakili tiga etnis masyarakat di kawasan ini yaitu motif jlamprang, motif parang, dan motif buketan.

Gambar 4.3

(Sarung Pakem Batik Kaumanan)



Sumber: Media sosial Kampeng Batik Kauman Pekalongan (*instagram*):

@kampbatikkauman

Motif jlamprang merujuk pada motif yang berasal dari tanah Gujarat, dimana hal ini didasarkan pada teori histori masuk dan tersebarnya agama Islam di nusantara yang berasal dari pedagang muslim dari Gujarat India. Sehingga motif jlamprang melambangkan penduduk muslim di Kampoeng

⁹ Dalam sidang ke-4 UNESCO yang dilaksanakan di Abu Dhabi pada 2 Oktober 2009, Batik Indonesia secara internasional diakui sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi. Dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap upaya perlindungan dan pengembangan batik Indonesia, pemerintah RI menerbitkan Keppres No. 33 Tahun 2009 yang menetapkan 2 Oktober sebagai Hari Batik Nasional. Selanjutnya, Sekretaris Jenderal Menteri Dalam Negeri, Hadi Prabowo menandatangani surat edaran nomor 003.3/10132/SJ tentang pemakaian baju batik dalam rangka Hari Batik Nasional.

Batik Kauman. Selanjutnya yaitu motif buketan yang mewakili etnis Tionghoa. Motif ini merujuk pada batik khas peranakan Tionghoa yang cukup terkenal di Pekalongan yaitu Batik Encim. Yang terakhir yaitu motif parang yang identik dengan motif batik vorstenlanden atau batik keraton. Motif parang disini mewakili etnis Jawa sebagai penduduk asli wilayah Kauman. Motif parang sendiri memiliki makna berupa hubungan baik antara manusia dengan Tuhannya.

Batik khas Kauman ini banyak ditemukan dalam bentuk sarung. Dimana mayoritas penduduk Kampung Batik Kauman ini merupakan seorang muslim, maka penggunaan sarung ini juga identik dengan santri. Artinya, selain digunakan sebagai sandang sehari-hari, sarung ini juga kerap kali digunakan dalam peribadatan orang-orang muslim seperti sholat. Hal ini dikembalikan lagi pada julukan Pekalongan, dimana selain dikenal sebagai Kota Batik, wilayah kabupaten Pekalongan juga disebut-sebut sebagai Kota Santri.

Tidak jauh dari julukannya sebagai "Kampungnya Kaum Beriman", di Kampung Batik Kauman Pekalongan juga terdapat sebuah perkumpulan dengan aktivitas hadroh. Grup hadroh ini diberi nama "Terbang Genjring" yang beranggotakan tokoh-tokoh setempat. Adapun terkait kegiatan Terbang Genjring sendiri yaitu seputar pembacaan Al-Barzanji dan shalawat Nabi. Pada pelaksanaannya, selain beraktivitas pada jadwal dan rutinitas pribadi, kerap kali Terbang Genjring ini diundang pada acara-acara tertentu dalam masyarakat seperti hajatan pernikahan maupun khitanan. Namun sangat disayangkan bahwa hingga penelitian ini dilaksanakan, menurut beberapa

narasumber aktivitas Terbang Genjring ini sudah sangat berkurang dikarenakan para tokoh yang sudah berusia lanjut dan masih belum banyak generasi muda yang tertarik melanjutkan. Selain Terbang Genjring, beberapa aktivitas keislaman yang ditemukan di Kampung Batik Kauman Pekalongan yaitu pembacaan simtudluror dan yanalil (yasin dan tahlil) yang rutin diadakan pada hari-hari tertentu .¹⁰

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Sirojul Muhlasin pada 5 Juni 2022 di Kampung Batik Kauman, Pekalongan.

BAB V

PENUTUP

Simpulan

Merupakan salah satu kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi, batik menjadi bagian dari budaya Indonesia khususnya di tanah Jawa yang dipercaya sudah ada sejak puluhan tahun lalu. Ditambah dengan derasnya arus modernisasi dan westernisasi industri fashion yang menjadi tren saat ini, tidak sedikit fashion designer lokal yang dengan cemerlangnya menggabungkan fashion modern ini dengan batik sebagai salah satu kain khas Indonesia. Pada waktu itu, kain batik merupakan salah satu bagian busana yang tidak dapat terlepas dari makna dalam setiap motif yang tergambar.

Singkatnya, kain batik yang digunakan dalam upacara ritual memiliki motif atau ragam hias yang berbeda-beda antara satu sama lainnya disertai dengan tujuan doa dan harapan berbeda pula. Batik-batik dengan motif yang awalnya dianggap sakral dan dikeramatkan karena secara khusus digunakan dalam ritual atau tradisi tertentu, saat ini banyak dijumpai menjadi motif-motif yang tersebar luas baik pada pakaian atau aksesoris lainnya yang umum digunakan (kepentingan ekonomi). Dengan demikian, saat melihat motif batik pada pakaian seseorang atau objek lainnya, tanpa kita sadari bahwa sebenarnya ada nilai-nilai pada bagian motif tersebut yang sangat bermakna dalam sejarah kehidupan manusia di masa lalu.

Termasuk didalamnya juga ritual atau upacara tradisi yang berhubungan dengan daur hidup manusia, artinya siklus kehidupan manusia yang dimulai dari janin yang berada dalam kandungan ibu, dilahirkan, tumbuh dewasa dan berkembang, hingga kemudian kembali pada pangkuan Sang Pencipta. Sebagai masyarakat Jawa yang mempertahankan keseimbangan dengan lingkungannya, upacara ritual terkait dilakukan dengan menggunakan bahan dan peralatan yang umumnya juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dikemas dengan nilai-nilai etika dan estetika.

Berdasarkan lokasi berkembangnya, seni batik dibedakan menjadi dua, yaitu batik pesisir dan batik pedalaman. Batik pedalaman merupakan batik yang dihasilkan dari wilayah pedalaman pulau Jawa seperti Yogyakarta dan Surakarta. Hal ini karena pada masanya batik hanya diperuntukkan kaum bangsawan di dalam keraton dan para abdi dalem yang bekerja dalam tatanan pemerintahan keraton. Para pedagang asing yang datang dari berbagai negara membawa pengaruh sosial dan budaya, kemudian hilir mudik singgah dan menetap di wilayah pesisir mengingat Pantai Utara merupakan jalur perdagangan yang sangat strategis pada masa itu. Adapun munculnya pengaruh sosial dan budaya asing di wilayah pesisir inilah yang kemudian menjadi faktor pendukung berkembangnya batik-batik disepanjang Pantai Utara atau yang disebut dengan batik pesisir.

Terletak di wilayah Kecamatan Pekalongan Timur, Kampung Batik Kauman menjadi salah satu sentra industri batik yang berandil besar dalam proses perkembangan Kota pekalongan. Sekitar akhir abad ke-19 atau tahun 1870 an beberapa orang wanita Eropa yang tinggal di Pekalongan memelopori kegiatan industri batik seperti Madam Fisfer yang saat itu bertempat tinggal di wilayah Kauman. Kampung Batik Kauman Pekalongan yang pada mulanya terbentuk dari industri-industri rumahan hingga ditetapkan menjadi kampung wisata batik yang dikemudian hari turut berpengaruh dalam pasang surut perekonomian Kota Pekalongan sebagai kota batik sekaligus kota santri. Kegiatan membuka usaha batik pada waktu itu pelopori oleh beberapa wanita keturunan Eropa seperti Van Zuylen dan B. Fisfher, hal ini disambut baik dan diikuti oleh para pembatik pribumi sehingga muncullah industri-industri batik rumahan sebagai cikal bakal berdirinya Kampung Batik Kauman Pekalongan.

Mengalami pasang-surut dalam perjalannannya, perkembangan industri batik di Kota Pekalongan dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Pada masa kolonialisasi Pemerintah Hindia Belanda industri batik di Pekalongan khususnya di Kauman bisa dibilang cukup maju. Hal ini didukung dari banyaknya pengusaha batik keturunan Indo-Eropa di kawasan Pekalongan. Selain itu, banyaknya motif dengan akulturasi budaya barat pada batik khas Pekalongan yang ditemukan hingga kini. Masa kejayaan batik ini sempat turun seiring pendudukan tentara Jepang di Pekalongan tahun 1942. Dikatakan bahwa pada masa pemerintahan

Jepang, industri batik di Pekalongan mengalami kemerosotan. Sebab dari kemerosotan ini juga oleh beberapa faktor seperti kelangkaan bahan baku produksi batik.

Pasca kemerdekaan, antara tahun 1945 hingga awal tahun 1990-an industri batik di Kauman kembali bangkit meskipun belum sempurna. Periode ini disebut-sebut sebagai masa kejayaan industri batik Pekalongan sebelum kembali mengalami kemerosotan pada akhir tahun 1900-an akibat terjadinya krisis moneter. Kembali bangkit setelah melewati masa-masa sulit tahun 1997-1999, Kauman berangsur-angsur pulih. Bersama para tokoh setempat dengan komunitas yang disebut PKBK (Perkumpulan Batik Kauman Pekalongan) Kauman berhasil meraih prestasi-prestasi sebagai sentra industri batik tertua di Pekalongan.

Pada tahun 2007, wilayah Kauman yang bersisian dengan Klego dan Lindungsari sebagai pusat industri batik yang cukup memegang peran dalam perekonomian kota, ditetapkan sebagai Kampung Batik dan diresmikan langsung oleh Bapak Dr. Drs. H. Muhammad Jusuf Kalla sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia yang menjabat saat itu. Pasca ditetapkannya sebagai Kampung Batik, Kauman bersama PKBK terus mencetak prestasi. Pada tahun 2016 PKBK diakui secara hukum dengan diterbitkannya Surat Keputusan Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia tentang pendirian badan hukum dengan sedikit perubahan nama. Dari Paguyuban Kampung Batik Kauman menjadi Perkumpulan Kampung batik Kauman.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip:

Koleksi Museum Batik Pekalongan berupa foto proses produksi batik tahun 1954.

Kat, Angelino P. De. 1931. *Batkrapport Deel II (Midden Java)*.
Dipublikasikan pada 25 Juli 1930.

SK Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor
AHU.0078349.AH.01.07 Tahun 2016 *Tentang Pengesahan Pendirian
Badan Hukum Perkumpulan Kampoeng Batik Kauman Kota Pekalongan.*

Aan en Uitvoer te Semarang. De Locomotief: Samarangsch Handels en
Edvertentie Blad. Dipublikasikan di Semarang pada 12 April 1870. Hlm.
2

De Batiknijverheid: Pekalongan en de Batikindustrie. Algemeen
Handelsblad voor Nederlandsch-Indie. Dipublikasikan di Semarang pada
2 Mei 1927 No. 15. Hlm. 5

Opleving in de Batikindustrie. Het Nieuws Van Den Dag Voor
Nederlandsch-Indie No. 187 Vol. 38. Dipublikasikan di Batavia pada 14
Agustus 1933. Hlm. 2.

Tekort Aan Verfstoppen: Voor Batikindustrie. De Avondpost Dagblad
voor Stad en Land. No. 18428 Vol. 52. Dipublikasikan di Den Hag pada
22 November 1936. Hlm.

Buku dan Laporan Penelitian Ilmiah:

- Asa, Kusnin. 2006. *Batik Pekalongan dalam Lintasan Sejarah*. (Jakarta: Paguyuban Pecinta Batik).
- Doellah, Santosa. 2002. *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*, (Solo: Danar Hadi).
- Fitrianti, Revi. 2019. *Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Khaldun*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 2 No. 2
- Faikar, Muhammad Naufan. 2016. *Perkembangan Pelabuhan Pekalongan Tahun 1900-1942*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah).
- Haerulloh, Aziz Ali. dkk. 2021. *Persebaran Industri Batik di Bandung, Cirebon, dan Tasikmalaya 1967-1998*, Patanjala 13 (1).
- Hayati, Chusnul. 2012. *Pekalongan Sebagai Kota Batik 1950-2007*. Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastaan, dan Budaya 2 (1).
- Istari, T. M. R. 2016. *Ragam Hias Non-Cerita Pada Relief Candi Untuk Perkembangan Motif Batik Kontemporer*, Jurnal Neditira Widya 6 (1) 2016.
- Kuntowijoyo. 2018. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana)
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta: Gramedia Putaka Utama).
- Lucas, Anton. 2020. *Peristiwa Tiga Daerah* (edisi kedua), (Yogyakarta: Media Pressindo).
- Mashadi, Wisjnuwati dkk. 2015. *Batik Indonesia Mahakarya Penuh Pesona*. (Jakarta: Kakilangit Kencana)

- Milono, dkk., 2017. *Mengungkap Asal Usul Nama Kelurahan di Kota Pekalongan*, (Pekalongan: Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Pekalongan).
- Nasution, Irul Syah. 2018, *Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerja Pada Industri Rotan di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru*, (Thesis, Universitas Islam Riau, 2021)
- Natanegara, E. A dan Dira Djaya. 2019. *Batik Indonesia*. (Jakarta: Yayasan Batik Indonesia).
- Nawiyanto. 2010. *Matahari Terbit dari Tirai Bambu: Persaingan Dagang Jepang-Cina*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak).
- Paramanandana, Satrya., Islmaul L., Lutfiah A., 2021. *Penetrasi Jepang dan Dampaknya Terhadap Batik Pekalongan Tahun 1930-1945*, Jurnal Agastya 11 (2) Juli 2021.
- Paraswati, Era. 2015. *Kain Sabage*, Corak Jurnal Seni Kriya 3 (2).
- Pratiwi, Erita. 2013. *Perkembangan Batik Pekalongan Tahun 1950-1970*. Skripsi. (Semarang: Universitas Negeri Semarang).
- Prioyono dan Zainuddin Ismail. 2012. *Teori Ekonomi*. (Surabaya: Dharma Ilmu Press)
- Rahman, M. Nur. 2014. *Perpaduan Budaya, Hindu Buddha, dan Islam di Indonesia*. Modul Pembelajaran. (Yogyakarta: Uनेversitas Negeri Yogyakarta)
- Rasjoyo. 2008. *Mengenal Batik Tradisional*. (Jakarta: Hamka Mulia Media)

- S, Deden Dedi. 2016. *Sejarah Batik Indonesia*. (Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa).
- Salma, Irfa'ina Rohana. 2013. *Corak Etnik dan Dinamika Batik Pekalongan*, *Dinamika Kerajinan dan Batik* 30 (2).
- Sri Hartatik, Endah. 2016. *Perkembangan Jalan Raya di Pantai Utara Jawa Tengah sejak Mataram Islam hingga Pemerintahan Deandels*, *Paramita: Historical Studies Journal* 26 (2).
- Seimima, Johan Robert. 2014. *Membumikan Sejarah Sosial*. *Jurnal Seuneubok Lada* 1 (1).
- Supriyono, Primus. 2016. *Ensiklopedia the Heritage of Batik*, (Yogyakarta: C. V. Andi Offset).
- Suryo, Djoko. 2009. *Transformasi Masyarakat Indonesia dalam Historiografi Indonesia Modern*, (Yogyakarta: SPTN Press)
- Veldhuissen, Harmen C. 2007. *Batik Belanda 1840-1940: Pengaruh Belanda pada Batik dari Jawa, Sejarah, dan kisah-kisah di Sekitarnya*. (Jakarta: Gaya Favorit Press).
- Wahono, dkk., 2004. *Gaya Ragam Hias Batik: Tinjauan Makna dan Simbol*. (Semarang: Ronggowarsito)
- Wasino dan Endah Sri Hartatik. 2017. *Dari Industri Gula Hingga Batik Pekalongan*. (Yogyakarta: Magnum Pustaka Umum).
- Waskitoadi, Agung. 2017. *Jaringan Islam Tradisional di Pekalongan: Respon Jaringan Terhadap Perubahan Sosial*, (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana)

- Widayanti, Rahma. 2017. *Morfologi Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan*. Skripsi. (Semarang: Univesitas Sultan Agung).
- Widjaja, Widianti. 2020. *Oey Soe Tjoen: Merajut Asa dalam Sejuta Impian*, (dalam Satrya Paramanandana, dkk) Lembaga Kajian Batik.
- Widodo, Sutejo Kuwat. 2005. *Ikan Layang Terbang Menjulung*, (Semarang: Badan Penerbit Undip).
- Widyantoro, Dwi. 2013. *Kajian Batik Wonogiren Tradisi Tirtomoyo: Dengan Pendekatan Estetika Timur*, (Surakarta: Unversitas Sebelas Maret).
- Yuliasih, Kurnia. 2019. *Nasionalisasi Pabrik Gula Sragi di Kabupaten Pekalongan Tahun 1957-1967*, (Yogyakarta: Univesrisat Negeri Yogyakarta).

Halaman Website:

- Anonim. 2018. *Motif Batik Larangan Keraton Yogyakarta*. Dikutip dari website resmi Keraton Yogyakarta Hadiningrat: <https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/12-motif-batik-larangan-keraton-yogyakarta/> (diakses pada 20 Januari 2023 pukul 22:32 WIB).
- Anonim. *Perjanjian Giyanti*. Dikutip dari website resmi Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta, dalam: [Dinas Kebudayaan Kota](#)

[Yogyakarta \(jogjakota.go.id\)](http://jogjakota.go.id) (diakses pada 16 Januari 2023 pukul 20:39 WIB).

Anonim. 2021. *Posisi Geografis*. Dikutip dari website resmi Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kota Pekalongan, dalam: <https://dpmptsp.pekalongankota.go.id/index.php/id/kota-pekalongan/sekilas-kota-pekalongan/posisi-geografis> (diakses pada Rabu, 18 November 2022 pukul 21:24 WIB).

Anonim. *Motif Batik Paksi Naga Liman*, dalam: <https://batikindonesia.com/batik-paksi-naga-liman/> (diakses pada 25 Januari 2023 pukul 10:49 WIB).

Anonim. *Geografi*. Dikutip dari website resmi Pemerintah Kota Pekalongan, dalam: <https://pekalongankota.go.id/halaman/geografi.html> (diakses pada 15 Januari 2023, pukul 08:42 WIB).

Anonim. *Candi Rimbi*. Dikutip dari website resmi Pemerintah Kabupaten Jombang, dalam: [JBG - CANDI RIMBI \(jombangkab.go.id\)](http://jombangkab.go.id) (diakses pada 16 Januari 2023 pukul 09:15 WIB).

Anonim. *Kartu Bridge: Sejarah dan Role Permainannya*. Dikutip dari: <https://kumparan.com/info-sport/kartu-bridge-sejarah-dan-role-permainannya> (diakses pada 20 Januari 2023, pukul 21:15 WIB).

Anonim. *Era Perkembangan Batik Belanda*, dikutip dari website resmi Museum Batik Pekalongan:

<https://museumbatikpekalongan.info/?p=585> (diakses 20 Januari 2023 pukul 22:09 WIB).

Amanda, Gita. 2021. *Petualangan Sang Batik: Dari Madura Hingga Mode*. Dikutip dari: <https://www.republika.co.id/berita/r4eyrr423/petualana-sang-batik-dari-madura-hingga-mode> (diakses pada 30 Juni 2022 pukul 21:50 WIB).

Anggah. 2018. *Batik Keraton*, dalam: <http://alonabatik.com/berita/detail/batik-keraton-56713.html> (diakses pada 20 Januari 2023, pukul 20:55 WIB).

Atique. 2007. *Batik Pekalongan*. Dikutip dari: [Batik Pekalongan – Batik \(wordpress.com\)](https://wordpress.com) (diakses pada 18 Januari 2023, pukul 21:18 WIB).

Badan Pusat Statistik. 2020. *Kota Pekalongan dalam Angka Tahun 2020* dalam <https://pekalongankota.bps.go.id/>

Badan Pusat Statistik. 2020. *Statistik Daerah Kota Pekalongan Tahun 2019* dalam <https://pekalongankota.bps.go.id/>

Badan Pusat Statistik. 2020. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Pekalongan Tahun 2019* dalam <https://pekalongankota.bps.go.id/>

Dwinanda, Reiny. 2021. *Peneliti Australia: Batik Menginspirasi Motif Banyak Negara*. Dikutip dari: <https://www.republika.co.id/berita/r0pd2w414/peneliti-australia->

[batik-menginspirasi-motif-banyak-negara](#) (diakses pada 30 Juni 2022 pukul 22:15 WIB).

Rizqa, Hasanul. 2022. *Masjid Jami' Aulia, Tertua di Pekalongan*. Dikutip dari: [Masjid Jami Aulia, Tertua di Pekalongan \(republika.id\)](#) (diakses pada 29 Januari 2023 pukul 20:05 WIB)

Kristina. 2021. *Hari Batik Nasional 2 Oktober, Begini Sejarah Lengkapnya*. Dikutip dari: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5747299/hari-batik-nasional-2-oktober-begini-sejarah-lengkapnya> (diakses pada 29 Juni 2022 pukul 22:10 WIB)

Prinada, Yuda. 2021. *Sejarah Politik Etis: Tujuan, Tokoh, Isi, dan Dampak Balas Budi*, dalam: <https://tirto.id/sejarah-politik-etis-tujuan-tokoh-isi-dampak-balas-budi-gao6> (diakses pada 20 November 2022 pukul 08:15 WIB).

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Usia	Pekerjaan	Alamat
1.	Ir. M. Rofiqur Rusdi	61 Tahun	Wiraswasta (Ketua PKBK pada awal peresmian)	Jl. KH. Wahid Hasyim Kauman Gg. 8 No. 14A Kota Pekalongan.
2.	Arief Wicaksono	51 Tahun	Wiraswasta (ketua umum PKBK pada awal peresmian)	Jl KH. Wahid Hasyim No. 19B Kota Pekalongan.
3.	Fauzi Hidayat	41 Tahun	Pengusaha Batik(Sekretaris PKBK tahun 2023)	Jl. Hayam Wuruk, Kauman, Gg. 5 No. 5 Pekalongan Timur
4.	Sirojul Muhlasin	33 Tahun	Pengusaha Batik (Divisi Humas PKBK tahun 2023)	Kampung Batik Kauman Pekalongan
5.	Sugiharja	45 Tahun	Pegawai Kantor Kelurahan Kauman	Kampung Batik Kauman Pekalongan
6.	Fatkhiyatul Iman	56 Tahun	Pegawai Kantor Kelurahan Kauman	Kampung Batik Kauman Pekalongan

LAMPIRAN

Lampiran 1: Arsip dan dokumen sumber

1. SK Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Perkumpulan Kampong Batik Kauman (PKBK) Kota Pekalongan Tahun 2016.





**LAMPIRAN KEPUTUSAN MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
NOMOR AHU-0078349.AH.01.07.TAHUN 2016
TENTANG
PENGESAHAN PENDIRIAN BADAN HUKUM
PERKUMPULAN KAMPOENG BATIK KAUMAN KOTA PEKALONGAN**

1. Susunan Organ Perkumpulan

NAMA	NO KTP/PASSPORT	ORGAN PERKUMPULAN	JABATAN
M.ROFIQUR RUSDI	3375021303620010	PENGURUS	KETUA UMUM
ARIEF WICAKSONO	3375022307720003	PENGURUS	KETUA
M.AZKA FAIRUS	3375021811870003	PENGURUS	SEKRETARIS UMUM
M.HISYAM DIPUTRA	3375021405840006	PENGURUS	SEKRETARIS
M.NABIL DIPUTRA	3375022511850004	PENGURUS	BENDAHARA UMUM
MUHAMMAD KHOSIB	3375021103680004	PENGURUS	BENDAHARA
FATCHUR RACHMAN NOOR	3375023012500004	PENGAWAS	KETUA
ZAINUL HAKIM	3375021102650006	PENGAWAS	ANGGOTA
M.BAHRUS SYAKIRIN	3375022201640002	PENGAWAS	ANGGOTA

Ditetapkan di Jakarta, Tanggal 15 November 2016.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
DIREKTUR JENDERAL ADMINISTRASI HUKUM
UMUM,



Freddy Harris
DR. FREDDY HARRIS, SH, LL.M, ACCS.

DICETAK PADA TANGGAL 15 November 2016

2. Aan en Uitvoer te Semarang. De Locomotief: Samarangsch Handels en Edvertentie Blad. (Semarang pada 12 April 1870). Hlm. 2

Ao. 1870 No 76 Dinsdag 12 APRIL XIXe Jaargang

LOCOMOTIEF.

NIEUWS- HANDELS- EN ADVERTENTIE-BLAD.

De LOCOMOTIEF verschijnt dagelijks, behalve Zon- en Feestdagen.
Hoofdbureaux: te Samarang bij de Groot, Koffij & Co.; te Zalt-Hommel bij Joh. Noman & Zoon.
Abonnementprijs voor Indië /13,50 en voor Europa /20,— per half jaar. Advertentiegeelden behalve het regel: van 1 tot 10 woorden /1,— elke vijf volgende woorden /0,50 meer.

Een nieuw hervormer.

De groothandelaar van de Provincie, die de laatste tijd een groot succes behaald heeft, is de heer R. W. de Haas. Hij is een van de meest succesvolle groothandelaars van de Provincie. Hij is niet alleen een groot succes, maar ook een groot hervormer. Hij heeft een groot aantal verbeteringen aangebracht in de handel en in de industrie. Hij heeft een groot aantal verbeteringen aangebracht in de handel en in de industrie. Hij heeft een groot aantal verbeteringen aangebracht in de handel en in de industrie.

De groothandelaar van de Provincie, die de laatste tijd een groot succes behaald heeft, is de heer R. W. de Haas. Hij is een van de meest succesvolle groothandelaars van de Provincie. Hij is niet alleen een groot succes, maar ook een groot hervormer. Hij heeft een groot aantal verbeteringen aangebracht in de handel en in de industrie. Hij heeft een groot aantal verbeteringen aangebracht in de handel en in de industrie. Hij heeft een groot aantal verbeteringen aangebracht in de handel en in de industrie.

Samarang.

De Provincie heeft een groot aantal verbeteringen aangebracht in de handel en in de industrie. Hij heeft een groot aantal verbeteringen aangebracht in de handel en in de industrie. Hij heeft een groot aantal verbeteringen aangebracht in de handel en in de industrie.

De Provincie heeft een groot aantal verbeteringen aangebracht in de handel en in de industrie. Hij heeft een groot aantal verbeteringen aangebracht in de handel en in de industrie. Hij heeft een groot aantal verbeteringen aangebracht in de handel en in de industrie.

3. Opleving in de Batik-Industrie. Het News Van Den Dag Vol. 38 No. 187 (Batavia, 14 Augustus 1933). Hlm. 2

<p>Uitkeuringen uit Nissas-Fonds.</p> <p>Van 200 Aardvragen 200 Aardvragen</p> <p>Het kantoor van den administrateur van het Centraal Comité voor de Nissas-Fonds, heeft met de administrateur van de Nissas-Fonds besloten om de Nissas-Fonds te ontlasten van de Nissas-Fonds, die het tot nu toe ruim 500 Aardvragen en de Nissas-Fonds te komen voor stroom uit de Nissas-Fonds, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking. De groep van Nissas-Fonds van 200 personen, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking. De groep van Nissas-Fonds van 200 personen, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking.</p> <p>Van de groep van Nissas-Fonds, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking. De groep van Nissas-Fonds van 200 personen, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking.</p> <p>De groep, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking. De groep van Nissas-Fonds van 200 personen, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking.</p> <p>De derde groep omvat personen, die in aanmerking komen voor stroom, ingaande op een Nissas-Fonds, dat verband houdt met het Nissas-Fonds, dat verband houdt met het Nissas-Fonds, dat verband houdt met het Nissas-Fonds.</p> <p>De groep, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking. De groep van Nissas-Fonds van 200 personen, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking.</p> <p>De groep, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking. De groep van Nissas-Fonds van 200 personen, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking.</p> <p>De groep, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking. De groep van Nissas-Fonds van 200 personen, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking.</p>	<p>De Interpellatie-Thamrin.</p> <p>Het Antwoord der Regering.</p> <p>In antwoord op het interpellatie-voorstel van het Volksraadlid H. H. Thamrin heeft de Regering thans medegedeeld, dat zij van een herziening in de verordeningen van het Volksraad gesproken is, met het algemeen belang verband houdende. Mededeeling van de Regering aan de Regering, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking.</p> <p>De Regering heeft medegedeeld, dat zij van een herziening in de verordeningen van het Volksraad gesproken is, met het algemeen belang verband houdende. Mededeeling van de Regering aan de Regering, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking.</p> <p>De Regering heeft medegedeeld, dat zij van een herziening in de verordeningen van het Volksraad gesproken is, met het algemeen belang verband houdende. Mededeeling van de Regering aan de Regering, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking.</p> <p>De Regering heeft medegedeeld, dat zij van een herziening in de verordeningen van het Volksraad gesproken is, met het algemeen belang verband houdende. Mededeeling van de Regering aan de Regering, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking.</p>	<p>De Regenschaps-Autonomie.</p> <p>Naar Onaanvaardbare Gevolgen.</p> <p>Oordeelvolgingen in den Volksraad.</p> <p>Wij weten hier velen, wat er in den Volksraad Zaterdag 11, bij de behandeling van de Regenschaps-Autonomie, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking.</p> <p>De Regering heeft medegedeeld, dat zij van een herziening in de verordeningen van het Volksraad gesproken is, met het algemeen belang verband houdende. Mededeeling van de Regering aan de Regering, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking.</p> <p>De Regering heeft medegedeeld, dat zij van een herziening in de verordeningen van het Volksraad gesproken is, met het algemeen belang verband houdende. Mededeeling van de Regering aan de Regering, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking.</p> <p>De Regering heeft medegedeeld, dat zij van een herziening in de verordeningen van het Volksraad gesproken is, met het algemeen belang verband houdende. Mededeeling van de Regering aan de Regering, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking.</p>	<p>Aan het Zoeklicht.</p> <p>Kortswijf.</p> <p>De Internationale Vereniging "Epilob", welke zich ten doel stelt de verlichting-industrie te bevorderen en te verbeteren, wordt voortdurend tevens door de Nissas-Fonds in aanmerking.</p> <p>Het is de bedoeling van de Nissas-Fonds, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking. De groep van Nissas-Fonds van 200 personen, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking.</p> <p>De Regering heeft medegedeeld, dat zij van een herziening in de verordeningen van het Volksraad gesproken is, met het algemeen belang verband houdende. Mededeeling van de Regering aan de Regering, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking.</p> <p>De Regering heeft medegedeeld, dat zij van een herziening in de verordeningen van het Volksraad gesproken is, met het algemeen belang verband houdende. Mededeeling van de Regering aan de Regering, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking.</p>
<p>Propaganda-reis van de "Houtman".</p> <p>Voor Indo-Chinese reizen.</p> <p>Anata-Havas sedert 13 Aug. uit Batavia.</p> <p>Het s.d. Houtman van de K.P.M., dat moment van zijn Indo-Chinese reizen, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking.</p> <p>De Regering heeft medegedeeld, dat zij van een herziening in de verordeningen van het Volksraad gesproken is, met het algemeen belang verband houdende. Mededeeling van de Regering aan de Regering, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking.</p> <p>De Regering heeft medegedeeld, dat zij van een herziening in de verordeningen van het Volksraad gesproken is, met het algemeen belang verband houdende. Mededeeling van de Regering aan de Regering, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking.</p> <p>De Regering heeft medegedeeld, dat zij van een herziening in de verordeningen van het Volksraad gesproken is, met het algemeen belang verband houdende. Mededeeling van de Regering aan de Regering, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking.</p>	<p>Opleving in de Batik-Industrie.</p> <p>Onder den invloed van hetero-actieve reizen.</p> <p>De Japansche correspondent van de Nissas-Fonds, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking. De groep van Nissas-Fonds van 200 personen, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking.</p> <p>De Regering heeft medegedeeld, dat zij van een herziening in de verordeningen van het Volksraad gesproken is, met het algemeen belang verband houdende. Mededeeling van de Regering aan de Regering, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking.</p> <p>De Regering heeft medegedeeld, dat zij van een herziening in de verordeningen van het Volksraad gesproken is, met het algemeen belang verband houdende. Mededeeling van de Regering aan de Regering, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking.</p> <p>De Regering heeft medegedeeld, dat zij van een herziening in de verordeningen van het Volksraad gesproken is, met het algemeen belang verband houdende. Mededeeling van de Regering aan de Regering, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking.</p>	<p>Moskou in de Lucht.</p> <p>Goedkoop Japansche vliegtuigen.</p> <p>Het Somersche vliegtuig, dat het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking. De groep van Nissas-Fonds van 200 personen, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking.</p> <p>De Regering heeft medegedeeld, dat zij van een herziening in de verordeningen van het Volksraad gesproken is, met het algemeen belang verband houdende. Mededeeling van de Regering aan de Regering, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking.</p> <p>De Regering heeft medegedeeld, dat zij van een herziening in de verordeningen van het Volksraad gesproken is, met het algemeen belang verband houdende. Mededeeling van de Regering aan de Regering, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking.</p> <p>De Regering heeft medegedeeld, dat zij van een herziening in de verordeningen van het Volksraad gesproken is, met het algemeen belang verband houdende. Mededeeling van de Regering aan de Regering, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking.</p>	<p>De Japansche Chemische Vloerschip.</p> <p>Een woordje niets tegen de Nissas-Fonds.</p> <p>Wij antwoorden door de Nissas-Fonds, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking. De groep van Nissas-Fonds van 200 personen, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking.</p> <p>De Regering heeft medegedeeld, dat zij van een herziening in de verordeningen van het Volksraad gesproken is, met het algemeen belang verband houdende. Mededeeling van de Regering aan de Regering, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking.</p> <p>De Regering heeft medegedeeld, dat zij van een herziening in de verordeningen van het Volksraad gesproken is, met het algemeen belang verband houdende. Mededeeling van de Regering aan de Regering, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking.</p> <p>De Regering heeft medegedeeld, dat zij van een herziening in de verordeningen van het Volksraad gesproken is, met het algemeen belang verband houdende. Mededeeling van de Regering aan de Regering, die het tot nu toe ruim 200 personen in aanmerking.</p>

Elken Donderdag NIEUWES

4. Tekort Aan Verfstoppen: Voor Batikindustrie. De Avondpost Dagblad voor Stad en Land. No. 18428 Vol. 52. (Den Hag, 22 November 1936).

Hlm.3

Agenda 3.

RENGENDE BERICHTEN

HET ONGELUK VAN DE STULLER

Sportieflytigheid leidt niet tot een smak op het veld

TRUITSJES BRUIJER BEGRIPPEN.

Truistsjes bruijers worden het meest in de provincie van de K. N. I. te vinden. Het is een soort van bruiloft die in de provincie van de K. N. I. te vinden is. Het is een soort van bruiloft die in de provincie van de K. N. I. te vinden is.

TEKORT AAN VERFSTOFFEN.

VOOR BATIKINDUSTRIE.

Het tekort aan verfstoffen is een groot probleem voor de batikindustrie. Het is een probleem dat in de provincie van de K. N. I. te vinden is. Het is een probleem dat in de provincie van de K. N. I. te vinden is.

ONVOORZICHTIG CHAUFFEUR.

DRIE VERVAARDIGERS DOOR AITH AANREKENEN.

De drie vervaardigers door Aith aanrekenen is een probleem dat in de provincie van de K. N. I. te vinden is. Het is een probleem dat in de provincie van de K. N. I. te vinden is.

VOOR ONOPZATRIE VEEN PLANT.

Voer onopzatrie veen plant is een probleem dat in de provincie van de K. N. I. te vinden is. Het is een probleem dat in de provincie van de K. N. I. te vinden is.

WAKEN GEEN POLITIEKEREN.

Waken geen politieke renen is een probleem dat in de provincie van de K. N. I. te vinden is. Het is een probleem dat in de provincie van de K. N. I. te vinden is.

A. D. H. BOSCH?

A. D. H. Bosch? is een probleem dat in de provincie van de K. N. I. te vinden is. Het is een probleem dat in de provincie van de K. N. I. te vinden is.

VERZIJNEN DE WILDE LEREN.

Verzinnen de wilde leren is een probleem dat in de provincie van de K. N. I. te vinden is. Het is een probleem dat in de provincie van de K. N. I. te vinden is.

DE GELUKS WARTERS.

De geluks warters is een probleem dat in de provincie van de K. N. I. te vinden is. Het is een probleem dat in de provincie van de K. N. I. te vinden is.

BERENICE FLOWER

Berenice flower is een probleem dat in de provincie van de K. N. I. te vinden is. Het is een probleem dat in de provincie van de K. N. I. te vinden is.

ADVERTENTIE

Advertentie is een probleem dat in de provincie van de K. N. I. te vinden is. Het is een probleem dat in de provincie van de K. N. I. te vinden is.

ONZE OVERZICHTS GEWESTEN.

De Kwaal van Duizenden

De kwaal van duizenden is een ziekte die in de provincie van de K. N. I. te vinden is. Het is een ziekte die in de provincie van de K. N. I. te vinden is.

SANGUINOSE

Sanguinose is een ziekte die in de provincie van de K. N. I. te vinden is. Het is een ziekte die in de provincie van de K. N. I. te vinden is.

Probeer haar eens

Probeer haar eens is een ziekte die in de provincie van de K. N. I. te vinden is. Het is een ziekte die in de provincie van de K. N. I. te vinden is.

De provincie van de K. N. I. is een provincie die in de provincie van de K. N. I. te vinden is. Het is een provincie die in de provincie van de K. N. I. te vinden is.

NIEUW JAPANEES VLEGTUIG

Nieuw Japanees vliegtuig is een vliegtuig dat in de provincie van de K. N. I. te vinden is. Het is een vliegtuig dat in de provincie van de K. N. I. te vinden is.

REPERITIEVERBODING.

Reperitieverbodning is een verbod dat in de provincie van de K. N. I. te vinden is. Het is een verbod dat in de provincie van de K. N. I. te vinden is.

SURINAME

Suriname is een land dat in de provincie van de K. N. I. te vinden is. Het is een land dat in de provincie van de K. N. I. te vinden is.

DRIE VERVAARDIGERS DOOR AITH AANREKENEN

Drie vervaardigers door Aith aanrekenen is een probleem dat in de provincie van de K. N. I. te vinden is. Het is een probleem dat in de provincie van de K. N. I. te vinden is.

VOOR ONOPZATRIE VEEN PLANT

Voer onopzatrie veen plant is een probleem dat in de provincie van de K. N. I. te vinden is. Het is een probleem dat in de provincie van de K. N. I. te vinden is.

WAKEN GEEN POLITIEKEREN

Waken geen politieke renen is een probleem dat in de provincie van de K. N. I. te vinden is. Het is een probleem dat in de provincie van de K. N. I. te vinden is.

A. D. H. BOSCH?

A. D. H. Bosch? is een probleem dat in de provincie van de K. N. I. te vinden is. Het is een probleem dat in de provincie van de K. N. I. te vinden is.

VERZIJNEN DE WILDE LEREN

Verzinnen de wilde leren is een probleem dat in de provincie van de K. N. I. te vinden is. Het is een probleem dat in de provincie van de K. N. I. te vinden is.

DE GELUKS WARTERS

De geluks warters is een probleem dat in de provincie van de K. N. I. te vinden is. Het is een probleem dat in de provincie van de K. N. I. te vinden is.

BERENICE FLOWER

Berenice flower is een probleem dat in de provincie van de K. N. I. te vinden is. Het is een probleem dat in de provincie van de K. N. I. te vinden is.

ADVERTENTIE

Advertentie is een probleem dat in de provincie van de K. N. I. te vinden is. Het is een probleem dat in de provincie van de K. N. I. te vinden is.

5. De Batiknijverheid: Pekalongan en de Batikindustrie. Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië No. 15. (Semarang, 2 Mei 1927). Hlm. 5

ALGEMEEN HANDELSBLAD
voor Nederlandsch-Indië
MAANDIJK 2 Mei 1927 No. 11
TWEDE BLAD
De Batiknijverheid
Pekalongan en de Batikindustrie.

Van de Batiknijverheid in Pekalongan... (Text describing the batik industry in Pekalongan, mentioning its history and current state.)

De Batikindustrie in Pekalongan... (Text discussing the challenges and opportunities for the batik industry in the region.)

De Batikindustrie in Pekalongan... (Text detailing the production process and market conditions for batik.)

De Batikindustrie in Pekalongan... (Text discussing the economic impact of the batik industry.)

De Batikindustrie in Pekalongan... (Text mentioning government policies and support for the industry.)

De Batikindustrie in Pekalongan... (Text discussing the role of batik in the local economy.)

De Batikindustrie in Pekalongan... (Text mentioning the importance of batik for cultural heritage.)

De Batikindustrie in Pekalongan... (Text discussing the future prospects of the batik industry.)

De Batikindustrie in Pekalongan... (Text mentioning the need for modernization and innovation.)

De Batikindustrie in Pekalongan... (Text discussing the role of batik in the global market.)

De Batikindustrie in Pekalongan... (Text mentioning the importance of quality and craftsmanship.)

FEUILLETON
De Erfgenaam.

Arthur J. Rees.
De erfgenaam... (Text of the story 'The Heir', starting with 'De erfgenaam...')

De erfgenaam... (Text of the story 'The Heir', continuing from the previous page.)

De erfgenaam... (Text of the story 'The Heir', continuing from the previous page.)

Lampiran 2: Dokumentasi tahap heuristik (pencarian sumber lisan)

1. Wawancara dengan Bapak Sirojul Muhlasin selaku Bagian Humas Perkumpulan Kampoeng Batik Kauman Pekalongan (Kauman, 5 Juni 2022)



2. Wawancara dengan Bapak M. Fauzi Hidayat selaku Sekretaris Perkumpulan Kampoeng Batik Kauman Kota Pekalongan (Kauman, 6 Juni 2023)



3. Wawancara dengan Bapak Sugiharja selaku warga asli Kelurahan Kauman Pekalongan (Kauman, 5 Juni 2023)



4. Wawancara dengan Ibu Fatkhiyatul Iman selaku warga asli Kelurahan Kauman Pekalongan (Kauman, 5 Juni 2023)



5. Wawancara dengan Bapak Arief Wicaksono. Sebagai Ketua Umum PKBK awal peresmian. Pada 27 Oktober 2023. Di Kampung Batik Kauman Pekalongan



6. Wawancara bapak Ir. M. Rofiqur Rusdi. Sebagai Ketua Umum PKBK awal peresmian. Pada 27 oktober 2023. Di Kampung Batik Kauman Pekalongan.



Lampiran 3: Curriculum Vitae penulis**CURRICULUM VITAE PENULIS**

Nama : Ani Fitriyasih
Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 8 januari 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : DK. Balurembag RT 02 RW 08 Tegalsuruh,
Kecamatan Sragi, Kabupaten Pekalongan.
Email : anifitriyasih@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN:

1. TK Melati Tegalsuruh, Pekalongan, Jawa Tengah (2005)
2. SDN 007 Tandun, Rokan Hulu, Riau. (2006-2012)
3. MTs Assalam Al-Islamiy Srigunung, Musi (2012-2015)
Banyuasin, Sumatera Selatan.
4. SMA Takhassus Al-Qur'an Kalibeber, Wonosobo, (2015-2018)
Jawa Tengah.
5. UIN Raden Mas Said Surakarta, Jawa Tengah. (2018-2023)